

BAB III

POTENSI STRATEGIS BUDAYA SUKU BANGSA DI PROVINSI BALI, NTB, NTT SEBAGAI MODAL PEMBANGUNAN BUDAYA TAK BENDA

Kondisi geografis wilayah NTB dan NTT (dahulu Sunda Kecil) cukup beragam, baik ditinjau dari alamnya, agama yang dianut oleh penduduknya, dan kebudayaan yang didukung oleh kurang lebih dari 58 suku bangsa. Ditinjau dari geografis wilayah Sunda Kecil ini terdiri dari daerah kepulauan, baik pulau-pulau yang besar maupun kecil. Nusa Tenggara Timur memiliki 3 (tiga) pulau besar (flores, Timor dan Sumba) serta pulau-pulau kecil lainnya; Nusa Tenggara Barat memiliki dua buah pulau besar (Lombok dan Sumbawa) serta pulau-pulau kecil lainnya sedangkan Bali memiliki satu pulau besar (Bali) serta pulau-pulau kecil disekitarnya.

Ditinjau dari segi agamanya ketiga wilayah Provinsi tersebut juga memiliki mayoritas agama yang berbeda. Di Nusa Tenggara Timur, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Katolik. Di Nusa Tenggara Barat, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Islam. Di Bali, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Hindu. Jika ditinjau dari keragaman etnis (suku bangsa), maka uraiannya dapat dijabarkan berikut ini:

A. Nilai-Nilai Budaya Suku Bangsa yang Strategis di Provinsi Bali

1). Suku *Bali*

Sistem garis keturunan dan hubungan kekerabatan suku *Bali* adalah *patrilineal (purusa)*, dipengaruhi sistem keluarga luas *patrilineal* yaitu *dadia*. Perkawinan bersifat *endogami dadia* atau *endogami wangsa*. Orang-orang satu kelas (*tunggal kawitan*, *tunggal dadia* dan *tunggal sanggah*) mempunyai tingkatan yang sama tinggi, dalam perkawinan *endogami klen* dan *kasta*. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga batih disebut *kuren*. Adat menetap setelah menikah *virilokal* atau *neolokal*, lebih besar lagi virilokal yaitu gaungan dari keluarga batih senior dengan keluarga batih anak laki-laki, kelompok ini disebut pekurenan dimana mereka dalam satu kesatuan ekonomi atau makan dari satu dapur, mereka mengenal klen (clan) yang disebut tunggal dadia. Orang-orang dari dadia yang hidup neolokal wajib mendirikan tempat pemujaan di masing-masing tempat kediamannya yang disebut kemulan taksu. Satu kuil di tingkat dadia merayakan upacara daur hidup seluruh waganya. Kelompok kerabat yang lebih besar yang memuja kuil leluhur (paibon/panti) disebut klen besar. Klen ini memiliki sejarah asal usul dalam sebuah babad yang disimpan anggota keluarga senior. Masyarakat Bali Hindu terbagi dalam pelapisan sosial yang disebut wangsa atau kasta, dipengaruhi sistem nilai yang tiga yaitu utama, madia, dan nista, kasta utama atau tertinggi adalah golongan brahmana, kasta madia adalah golongan ksatria dan kasta nista adalah golongan waisya. Selain itu ada golongan yang dianggap paling rendah atau tidak berkasta (jaba wangsa) yaitu golongan sudra. Berdasarkan kekuatan sosial kekerabatan dapat pula dibedakan atas klen pande, pasek, bujangga, dan sebagainya.

Bali mengenal struktur pemerintahan yaitu desa adat dan desa dinas. Desa adat adalah desa tradisional yang terbentuk berdasarkan ketentuan adat turun temurun, terikat secara religius dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan, dipimpin oleh klian adat atau bendesa adat, dipilih dari rapat adat desa yang disebut kerama desa atau waktu yang tidak terbatas. Desa dinas yang terbentuk karena pengaruh administrasi nasional, dipimpin oleh kepala desa yang disebut perbekel. Masing-masing desa terbagi menjadi beberapa banjar yang merupakan kesatuan hidup yang berorientasi pada kegiatan ekonomi dan berhubungan dengan upacara adat dan religi. Banjar dipimpin oleh seorang klian banjar dibantu beberapa orang juru arah atau kesinoman. Setiap banjar terbagi menjadi beberapa tempekan dan tempekan terbagi lagi menjadi beberapa pakurenan.

Ada juga kesatuan hidup setempat yang bersifat religius disebut kahyangan tiga yaitu kesatuan dari tempat ibadah desa meliputi Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem. Pura Desa adalah tempat pemujaan Dewa Brahma, Pura Puseh sebagai pemujaan Dewa Wisnu dan Pura Dalem tempat pemujaan Dewa Siwa. Pura Desa dan Pura Puseh berada di hulu desa sedangkan pura dalem terletak di dekat pemakaman (arah teben/hilir).

Rumah (umah) dan pekarangannya diatur sesuai untuk kepentingan religi tertentu. Bagian hulu (kaja/gunung/utara) disebut utama mandala, merupakan tempat perembahyangan keluarga, terdapat bangunan pemujaan kecil disebut sanggah atau pemerajan. Bagian tengah lingkungan rumah adalah tempat tinggal anggota keluarga dan bagian hilir (kelod/laut/selatan) disebut kawasan nistha mandala, tempat mendirikan dapur, kandang ternak, pembuangan sampah.

Suku Bali sebagai besar menganut Agama Hindu yang mempercayai Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep Trimurti, yaitu Tuhan dalam tiga wujud: Dewa Brahma (pencipta), Dewa Wisnu (pelindung dan pemelihara) dan Dewa Siwa (pelenur segala yang ada). Agama Hindu juga menganggap adanya konsep roh abadi (atman), adanya buah dari setiap perbuatan (karmapala), kelahiran kembali (punarbawa), dan kebebasan jiwa dari kelahiran kembali (moksa). Orang Bali mengenal lima wujud upacara yang disebut Panca Yadnya, yaitu: (1) Manusa yadnya, meliputi upacara daur hidup dari lahir sampai dewasa, (2) Pitra Yadnya, meliputi upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, upacara kematian sampai penyucian roh leluhur (nyekeh, memukur), (3) Dewa yadnya, meliputi upacara persembahan kepada para dewa, (4) Resi yadnya, upacara yang berkaitan dengan pelantikan pendeta (mediksa) yang memimpin upacara yadnya (5) Bhuta Yadnya, upacara yang ditujukan pada roh-roh yang sifatnya mengganggu (bhuta dan kala). Dalam menyelenggarakan upacara kematian suku Bali selalu melaksanakan tiga tahap upacara, yaitu pembakaran mayat (ngaben), penyucian (nyekeh), dan ngelinggihang (Bagus, 1983). Filsafat hidup yang sesuai dengan ajaran Hindu bagi masyarakat Bali di antaranya (1) Rwa Bhineda yaitu dua hal yang berbeda seperti baik-buruk, siang-malam, dan sebagainya; (2) Desa – Kala – Patra, (tempat – waktu – kebiasaan); (3) puputan (perang sampai titik darah penghabisan).

Subak adalah organisasi petani dalam bidang pengairan sawah yang jumlahnya sekitar 1.240 di seluruh Bali. Dalam setiap desa ada beberapa

subak yang anggotanya tidak harus warga desa setempat. Seseorang dapat menjadi anggota subak di beberapa tempat karena mempunyai sawah di daerah itu. Batas satu subak adalah semua sawah yang dialiri dari sebuah bendungan (empelan) dan satu saluran utama (telabah gede). Subak juga merupakan kelompok keagamaan dalam melaksanakan upacara kegiatan pertanian. Di sawah terdapat pura-pura, misalnya Pura Masceti dan Pura Ulun Suwi.

Unsur-unsur kebudayaan Bali yang tampak dalam segi-segi kehidupan suku Bali / Bali Hindu tersebut oleh Swellengrebel (1960) dalam Wayan Geriya dkk (1986), disifatkan sebagai tradisi besar dengan ciri-ciri:

- kekuasaan pusat pada tangan raja yang dianggap keturunan dewa,
- adanya tokoh pedanda,
- konsep-konsep kesusasteraan dan agama tertulis dalam lontar,
- adanya sistem kasta,
- adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal,
- pertunjukkan wayang kulit,
- arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha
- Adanya sistem kalender Hindu-Jawa, tarian topeng.

2). Suku Bali Aga

Masyarakat Bali Aga kurang mendapat pengaruh Majapahit dan memiliki struktur sendiri. Suku bangsa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem pelapisan sosial menurut kasta (wangsa) atau keluarga (dadia). Struktur klen (clan) tinggal dadia yaitu orang-orang dari dadia yang tinggal memencar karena adat nelokal tidak mengharuskan mereka mendirikan tempat pemujaan leluhur di masing-masing tempat tinggalnya.

Struktur pola menetap di desa-desa Bali Aga umumnya dipengaruhi keadaan lingkungan alam yang berundak-undak, misalnya : di Desa Tenganan pemukiman penduduk diatur dalam tiga deret dengan bentuk rumah yang khas dan terdapat bangunan-bangunan yang fungsinya berbeda, antara lain tempat upacara dewa yadnya (bale buga), tempat kelahiran dan kematian (bale tengah), tempat upacara perkawinan (bale meten), dapur (paon), sanggah kemulan, sanggah pesimpangan, natah, teba. Kepercayaan masyarakat di arah selatan sebagai persemayama leluhur berupa bangunan suci (palinggih); DI Desa Sembiran permukiman penduduk tidak memiliki batas pakarangan, hal ini membedakan dengan permukiman penduduk Bali pada umumnya. Permukiman penduduk terdiri dari dua bangunan (tempat tinggal di arah kaja dan dapur di arah kelod). Bangunan tempat tinggal dibagi menjadi dua ruangan yang disebut lubang kajanan (tempat sembahyang) dan lubang kelodan (tempat tidur), sedangkan dapur terbagi menjadi lubang kajanan (tempat sembahyang), lubang kanginan (tempat alat-alat dapur) dan lubang kelodan (tempat tidur); Permukiman penduduk di Desa Trunyan polanya tidak teratur disebut sistem nabuan (sarang tawon) karena mirip dengan sarang tawon.

Kehidupan beragama suku Bali Aga sebagian besar menganut agama Hindu. Mereka mempercayai Trimurti tetapi lebih banyak memuja roh para leluhur dan roh-roh alam semesta menjalankan upacara adat dan religi sediri, sebagai contoh : di Desa Tenganan ada upacara sasih sambah,

persembahyangan di Bale Agung. Dalam hal kematian, suku Bali Aga juga memiliki tata cara atau aturan yang berbeda dengan suku Bali, misalnya : Di Desa Tenganan apabila ada kematian maka mayat harus segera dikubur ada hari itu juga, tidak boleh diinapkan kecuali apabila meninggal pada malam hari dan tidak memungkinkan dikubur pada saat itu; Di Desa Sembiran terdapat kebiasaan pada golongan bujangga di kuburan bujangga (sema bujangga), keunikannya pada jumlah penguburan mayat yang tidak boleh lebih dari 3 (tiga), apabila dalam kurun tertentu ada yang meninggal maka mayat yang dikubur paling awal akan dibongkar. Hal ini terdapat juga dalam tata cara penguburan di Desa Trunyan, di lokasi kuburan desa hanya berjumlah 11 (sebelas) dan tidak lebih, apabila sudah ada sebelas maka tulang-tulang yang meninggal paling awal akan diambil dan diletakkan pada tempat yang telah disediakan. Desa Trunyan juga terkenal dengan adanya sistem pemakaman yang unik, yaitu mayat tidak dipendam tetapi hanya diletakkan (mepasah) atau exposure di atas batu dengan posisi menengadah ke atas dan ditutupi kain batik, lokasinya di Setra Trunyan disebut sema wacak yang hanya diperuntukkan bagi penduduk yang meninggal secara wajar. Penduduk yang meninggal tidak wajar (cacat fisik, salah pti/ulah pati) dimakamkan di sema bantas sedangkan yang meninggal pada saat bayi, meninggal sebelum menikah dimakamkan di sema nguda.

Swellengrebel (1960) dalam Wayan Geriya dkk, 1986 menyebutkan unsur-unsur kebudayaan Bali Aga tersebut menunjukkan kebudayaan yang disifatkan sebagai tradisi kecil dengan ciri-ciri :

- sistem ekonomi sawah dengan irigasi,
- peternakan ayam untuk keperluan daging dan ayam aduan,
- bangunan rumah berkamar kecil terbuat dari bambu atau kayu,
- kerajinan besi, perunggu, celup dan tenun,
- pada pura terdapat sistem ritual dan upacara yang cukup kompleks,
- sistem pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah,
- bahasa setempat umumnya kesusasteraan lisan,
- tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara pura diantaranya selunding, angklung, tari sanghyang.

3). Suku Loloan

Bahasa yang dipergunakan suku ini dikenal sebagai Bahasa Melayu Loloan, dialek Bahasa Melayu Loloan (atau istilah setempat: dialek kampung) mirip dengan dialek bahasa Melayu di Malaysia dan banyak digunakan para peoutur di Kepulauan Riau Lingga, Johor (Malaysia), Singapura, Malaka maupun Loloan (Jembrana). Hubungan kekerabatan suku Loloan adalah bilateral yaitu garis keturunan menurut ayah dan ibu. Adat menetap setelah menikah uxori-lokal, yaitu boleh memilih menetap di lingkungan kerabat suami dan isteri, dan pada umumnya setelah menikah mereka untuk sementara tinggal di lingkungan kerabat isteri, selain itu ada pula adat menetap neolokal. Dalam suatu keluarga terdapat istilah-istilah panggilan anak laki-laki = kacung, anak perempuan dipanggil obeng, ayah dipanggil wak, ibu dipanggil mak, kakak laki-laki = abang, kakak perempuan = akak, saudara ipar istri atau suami yang lebih tua = akang, saudara ayah =

pak ulong, pak ngah, pak man, pak tut dan para orang tua yang sudah meninggal disebut moyang. Cara pergaulan anak gadis atau anak dare berbusana muslim yaitu berkebaya dan berkerudung. Mereka hanya boleh bergaul sampai usia akhil baliq (setelah mendapat haid) tidak boleh bergaul di luar rumah. Erikahan diatur oleh orang tua mereka. Pelapisan sosial kaum ulama dan haji yang paling menonjol dalam kehidupan agama, adat, terutama dalam pelaksanaan upacara serta tercermin dalam penggunaan tingkatan bahasa dan sopan santun pergaulan. Kepemimpinan dalam masyarakat desa dapat diperoleh berdasarkan keturunan dan pendidikan, baik pemimpin secara formal maupun pemimpin informal. Selain pemimpin desa (formal) ada juga elit-elit desa (informal) yang berpengaruh besar pada masyarakat dan ikut menentukan perkembangan desa, misalnya ikut serta dalam pengambilan keputusan alannya pembangunan. Pelapisan sosial yang ada berdasarkan keturunan, kedudukan dan senioritas. Penduduk yang merupakan keturunan asli Melayu Islam dianggap sebagai golongan yang lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat demikian pula kepada orang-orang (tokoh-tokohnya) yang lebih senior, terutama yang berasal dari golongan yang dianggap lebih tinggi, misalnya : golongan berpangkat.

Tipe rumah-rumah yang ada berbebtuk seperti rumah panggung dan rumah model Jawa. Rumah-rumah panggung terbuat dari kayu dan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah rumah disebut bawa kolong tempat menyimpan barang-barang yang tidak terpakai lagi, sekarang banyak digunakan sebagai kamar-kamar; bagian tengah depan disebut amben adalah ruang keluarga dan tempat anak-anak belajar mengaji; bagian lantai atas disebut di atas pare tempat menyimpan pusaka (tombak, keramik, alat-alat rumah tangga). Pintu rumah umumnya menghadap ke timur ditujukan supaya orang tidak berlalu lalang disebelah barat (kiblat) dan tidak mengganggu orang yang sholat. Rumah model Jawa terdiri dari ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan (tempat menerima tamu) dan belakang (tempat tidur anak-anak yang masih bujangan) tidak dibuat kamar melainkan terbuka, ruang tengah sebagai inti rumah adalah tempat tidur ayah, ibu dan anak yang masih menyusu. Apabila memungkinkan di sudut ruangan dipakai sebagai dapur dan ruang makan tetapi bila pekarangan memungkinkan dibuat dapur yang terpisah. Antara satu rumah dengan rumah lainnya tidak dibatasi tembok (penyekker) sehingga masyarakat dapat bergaul dengan lebih baik. Dekorasi dala rumah-rumah penduduk umumnya bercorak Islam, misalnya hiasan kaligrafi. Pada akhir abad ke-19 didirikan sebuah masjid di kampung Loloan, masjid ini yang mengurus seorang penghulu (Bak Mahbudah) sedangkan pembiayaan, pemeliharaan masjid digunakan tanah-tanah wakaf yang ada di sana.

Masyarakat Loloan sebagian besar menganut agama Islam dan hanya sedikit yang menganut agama lainnya seperti agama Hindu, Kristen/Katholik. Dalam kaitannya dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan, penduduk mempunyai kepercayaan, upacara serta ilmu gaib yang erat hubungannya dengan persepsi mereka mengenai laut. Kepercayaan ini dianut secara turun temurun, berhubungan erat dengan aktivitas mereka di laut. Perahu sebelum diluncurkan dilakukan upacara selamat, bertujuan supaya ara nelayan mendapat rejeki dan dilindungi penguasa lautan. Upacara ini

diberkati seorang ulama dan disaksikan semua anak buah perahu dan anak-anak kecil.

Dalam menarungi lautan para nelayan mempunyai pantangan yaitu tidak boleh membuat ayam panggang, berpakaian kuning, jukung/perahu tidak boleh berwarna abu-abu. Ayam panggang, warna kuning dan abu-abu dianggap bertentangan dengan kehendak Nyai Toto Kidul (penguasa pantai selatan). Kepercayaan ini berkembang karena pengaruh hubungan mereka dengan nelayan-nelayan dari Jawa (Banyuwangi). Setiap tahun sekali pada bulan suro masyarakat melaksanakan upacara sedeah laut sebagai perwujudan syukur atas karunia yang melimpah, selain itu juga sebagai tolak bala supaya terhindar dari mara bahaya. Upacara ini dimulai sehari sebelum acara puncak (pada malam bulan purnama) dilangsungkan acara hiburan rakyat (zumroh, budah, hadrah), keesokan harinya acara puncak dilakukan penyembelihan kambing atau sapi, kepala sapi atau kambing beserta sesajennya diceburkan ke tengah laut sebagai persembahan.

4). Suku Nyama Islam / Nyama Selam

Suku Nyama Selam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan dengan tetangga bahkan dalam kothbah-kothbat di masjid menggunakan bahasa Ibu yaitu Bahasa Bali, khususnya Bahasa Bali menengah dan lulus. Masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda-beda tidak menonjolkan diri bahwa mereka berasal dari berbagai suku.

Masyarakat nyama selam tidak mengenal adanya pelapisan sosial tradisional seperti kasta pada suku Bali, mereka umumnya membedakan unda-usuk (tingkatan halus-madia-kasar) bahasa berdasarkan usia dan kedudukannya dalam masyarakat, misalnya untuk penghulu, kyai, ulama, tokoh masyarakat, guru. Adat menetap setelah menikah adalah neolokal yang menyebabkan sulit menentukan hubungan kekerabatan diantara mereka. Penduduk Pegayaman banyak mendapat pengaruh budaya Bali, dalam pemberian nama menggabungkan unsur Bali dan Islam. Urutan pemberian nama anak pertama Wayan, anak kedua Nengah, anak ketiga Nyoman, anak keempat Ketut dan seterusnya berbeda dengan masyarakat ali umumnya karena anak kelima, keenam dan seterusnya tetap diawali Ketut, nama-nama tersebut misalnya Putu Mahammad, Nengah Jalaludin, Ketut Ibrahim. Warga Kapoan tidak luluh dalam budaya lokal seperti dalam pemberian nama di Pegayaman.

Masyarakat Pegayaman mengenal sistem banjar (bukan RT dan RW) namun pembagian banjar adat posisinya dipegang oleh penghulu (bukan kelian adat), dalam menjalankan pemerintahan tingkat desa terdapat tiga posisi yang berpengaruh yaitu penghulu (imam) yang bertugas mengurus masalah keagamaan serta adat, kepala desa yang bertugas memimpin pemerintahan desa dan kelian subak (pemimpin subak). Secara khusus desa adat Kapoan tidak melibatkan warga kampung Islam Kapoan dalam kegiatannya tetapi di luar keagamaan mereka selalu membantu.

Sistem gotong royong dalam upacara daur hidup (life cycle) disebut pasuka duka dan gotong royong dalam tingkat yang tinggi secara turun temurun disebut tepo sliro. Dalam hubungan kemasyarakatan dengan penduduk asli Bali jada telah berlangsung dengan baik sejak jaman dahulu hal

ini dilihat dari adanya gotong royong apabila ada acara perkawinan, kematian dan sebagainya orang Islam menyumbangkan tenaga disebut mebat cara Islam, misalnya membantu menyembelih ayam, kambing sesuai dengan ajaran Islam. Pada hari raya (Lebaran) masyarakat Hindu mendapatkan jogan dari nyama selam dan sebaliknya jika ada upacara adat umat Hindu akan ngejot (memberikan bingkisan berupa makanan yang halal). Sampai saat ini masih terdapat hubungan erat antara Kerajaan Badung (Puri Pemecutan) dan warga kampung Islam Kapoan, hal ini diwujudkan dengan saling mengunjungi antara kerabat puri dengan warga Kepoan yang berlangsung secara turun temurun. Di Pegayaman terdapat tradisi nguwon (Jawa = nyambat) pengerjaan lahan pertanian tanpa mengharapkan imbalan/upah.

Desa Peayaman merupakan desa yang tersembunyi di celah tiga bukit. Permukiman penduduk merupakan perkampungan yang sederhana, bersih dan rapi. Rumah-rumah di daerah pegunungan dibangun khusus untuk menangkala udara dingin dan lembab. Umumnya dapur dipisahkan dari rumah utama serta tampak polpolan (tembok yang bahan bakunya dari tanah) yang saat ini semakin jarang ditemui. Dahulu banyak bangunan berarsitektur Bali yang pembagian ruang yang khas, tetapi tidak dijumpai bangunan batu paras berukir. Gang-gang lurus yang menghubungkan setiap rumah dibuat dari semen. Gang-gang tersebut seolah-olah dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan warga setempat bergerak dan membingungkan masyarakat luar yang belum mengenal desa itu. Masjid di desa ini bangunannya beringkat-tingkat seperti mehru (semakin ke atas semakin mengecil), dibagian bawah tempat persemahyangan disusun bertingkat pula, tingkat pertama melambangkan syariat, tingkat kedua lambang thareat, tingkat ketiga lambang hakekat, tingkat yang menjulang ke langit lambang marifat, tingkat yang di atas masjid melambangkan imam, Islam dan igsan permukiman masyarakat Islam atau Nyama Selam ditandai dengan adanya tempat-tempat ibadah (masjid, mushola, langgar) dan pola makam atau kuburan masyarakat dari batu karang.

Masyarakat Nyama Selam menganut agama Islam, namun kebudayaan mereka terpengaruh kebudayaan Jawa, Bugis, dan Bali, misalnya di Pegayaman dalam menyambut Hari Raya Maulid Nabi Muhammad SAW, Idhul Fitri, Idhul Adha dan lain-lain terdapat rangkaian yang sama seperti ada hari raya Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu (Bali), tiga hari menjelang hari raya disebut penapean (pembuatan tape), dua hari menjelang hari raya disebut penyajaan (pembuatan jajan uli), sehari sebelum hari raya disebut penampahan (penyembelihan sapi) dan sehari setelah hari raya disebut manis hari raya; Dalam menyambut hari raya Maulid Muhammad SAW, pada saat penampahan para wanita membuat sokok (sesajen yang menjulang tinggi), yaitu sokok base (buah-buahan yang dipakai digantungan daun sirih) dan sokok taluh (unsur yang paling dominan telur). Para wanita tidak diperbolehkan bersembahyang di masjid tetapi hanya di mushola dan di langgar karena tidak ada pewesteran (pemisahan tempat) di masjid. Berkaitan dengan mata pencahariannya dalam bidang pertanian; masyarakat di Pegayaman memiliki organisasi subak (pembagian pengairan sawah) yang sistemnya sama dengan subak di desa lain, sekaa manyi (perkumpulan memetik padi) dan sekaa melapan (perkumpulan memerik kopi).

B. Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa yang Strategis di Provinsi Nusa Tenggara Barat:

1) Suku Sasak

Keluarga inti masyarakat sasak disebut kuran atau kurenan, mereka bergabung ke dalam keluarga luas terbatas disebut sorohan atau kadang waris. Setiap sotohan dipimpin seorang gketua disebut turas dan bergelar datu. Keluarga inti umumnya monogami meskipun adat membenarkan keluarga inti poligini. Prinsip kekerabatannya patrilineal yang mengenal garis keturunan ke atas (popu balo) ke bawah (papu bai) dan ke samping (semeton jari) (Junus Melalatoa, 1997).

Unit kediaman terkecil penduduk adalah rumah, kumpulan dari rumah disebut gubuk dan gabungan dari beberapa gubuk menjadi komunitas kecil yang disebut dasan, anggota masyarakat komunitas kecil itu disebut kanoman. Dasan dipimpin seorang kliang atau jero (jero kliang), dibantu wakil (jroarah), dalam keagamaan (kiyai, penghulu), dalam bidang irigasi (pekasih), penghubung antara rakyat (kanoman) dengan alam roh agar tidak mendapat gangguan (mangku), dalam urusan keamanan (pekemit). Gabungan beberapa dasan membentuk sebuah desa yang dipimpin kepala desa (pemusungan).

Dalam sebuah desa (dusun atau gubuk) pada masa sekarang selain kepala desa juga dikenal pemimpin adat yang dipanggil mangkubumi atau pemangku adat (jintaka). Kepala desa dibantu krama desa, yaitu orang-orang terkemuka dari setiap kelompok sorohan dalam desa. Pembantu tetap kepala desa diantaranya juru tulis (jaksa), penghubung (keliang), kepala keamanan (langlang), dan wakil kelian (juarah). Setiap kepala desa mendapat santunan dari warga, misalnya bantuan tenaga untuk mengerjakan sawah dan ladangnya yang disebut najen. Sistem gotong royong dalam kegiatan mereka yang membutuhkan banyak tenaga disebut basiru.

Pada saat ini masih ada sisa bentuk pelapisan sosial lama dengan adanya golongan-golongan seperti bangsawan (menak atau pewangsa raden) yang bergelar datu, raden, mamiq dan denda (gelar wanita), para bangsawan ini pada masa lalu umumnya memegang kekuasaan sebagai kepala kampung (dasan), kepala desa atau distrik; kedua adalah golongan orang terpandang yang berasal dari keturunan pemimpin desa yang bukan bangsawan disebut parawangsa atau triwangsa bergelar lalu (pria) dan baig (wanita); ketiga adalah golongan orang kebanyakan disebut jajar karang atau kaula, yang belum mempunyai anak disebut loq, sesudah mempunyai anak disebut amaq, perempuan yang belum menikah disebut le dan yang bersuami disebut inaq.

Rumah tradisional orang sasak disebut bale, terletak di atas tanah yang ditinggikan. Bentuk atap seperti limasan tetapi bagian depannya agak lurus ke bawah dan atapnya terbuat dari alang-alang, dinding terbuat dari anyaman bambu dan sekaligus sebagai hiasan, tangga rumah terbuat dari tanah yang dipadatkan dengan anak tangga yang umumnya berjumlah ganjil. Rumah terdiri dari bale luar (sering menjadi tempat menerima tamu di malam hari sedangkan disiang hari cukup di sangkok saja), bale dalam, sangkok kanan dan sangkok kiri (Juus Melalatoa, 1995). Setiap desa juga harus mempunyai

tempat-tempat beribadah seperti langgar, mesjid (megisit), ale suci untuk umat budha, dan lain-lain.

Masyarakat sasak telah menerima pengaruh kebudayaan Jawa – Majapahit, agama Budha, Suku Bali dengan agama Hindu yang mempengaruhi Lombo selama lebih dari 100 tahun dan agama Islam yang berdasarkan penghayatan dibedakan golongan Isla Wetu Lima dan goongan Islam Wetu Telu. Golongan pertama melaksanakan ajaran Islam secara murni sesuai dengan Al Quran dan Al Hadist sedangkan golongan kedua mengakui Allah SWT dan Nabi Muhammad SAQ dan Al Qur'an, tetapi mereka hanya melaksanakan empat dari lima rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, puasa dan zakat sedangkan ibadah haji tidak mereka kenal, hanya seorang kyai, lebe atau guru yang melaksanakan. Ajaran ii merupakan perwujudan sinkritisme kepercayaan animisme, Hindu dan Islam. Mereka juga lebih banyak menjaga kesucian batin dan tingkah laku menurut ajaran nenek moyang, selain iut mereka banyak melakukan upacara di tempat yang dianggap di huni roh nenek moyang (kemali), mereka juga sangat percaya bahwa di alam sekitar hidup makhluk halus, batara guru, bidadari, bedodo, hantu (bake), belata, bebai, gegendu dan bermacam makhluk jejian (leya). Hal-hal yang berhubungan dengan magis dan gaib mereka lakukan dengan bantuan belian (syaman). Pada saat ini semakin jarang masyarakat yang masih menganut Islam Wetu Telu, hanya terbatas orang-orang tuanya, sedangkan kaum mudanya sudah menganut Islam Waktu Lima.

Dalam pertanian mereka mengenal upacara-upacara berdasarkan sistem kepercayaan leluhur sebelum masuknya ajaran Islam (abad e-16), diantaranya upacara perang ketupat (perang topat), inti upacara ini adalah saling melempat ketupat antara dua pihak dalam suatu arena yang dilakukan dalam sebuah kemalig, hal ii biasanya dilakukan di Desa Ligsar, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Upacara tersebut ditujukan untuk mendapat berkah, keselamatan, kemakmuran dan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan, dengan melaksanakan upacara tersebut mereka merasa telah memenuhi wasiat gaib, memuja atau menghormati sang wali yang disebut Datu Wali Milir dan kalangan penganut agama Hindu menyebutnya Pujawali.

2) Suku Sumbawa atau Samawa

Sistem hubungan kekerabatan suku ini adalah patrilineal, beberapa keluarga inti bergabung ke dalam satu keluarga luas terbatas dan bermukim mengelompok dalam kesatuan virilokal, walaupun sebagian ada juga yang membuat hunia nelokal. Mereka mengenal adat teknonimi, seorang disebut atau disapa dengan nama anaknya yang sulung. Sistem perkawinan orang Sumbawa cenderung menyebabkan tidak dikenalnya bentuk keluarga luas ambilineal. Batas kekerabatannya adalah cabang kerabat derajat ketiga, yang termasuk ke dalam golongan ini disebut mindoan. Perkawia yang dianggap ideal adalah perkawinan antara saudara sepupu. Masyarakat Sumbawa mengenal pelapisan sosial yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan bangsawan yang bergelar datu, atau dea; golongan merdeka yang disebut tan sanak dan golongan hamba sahaya disebut lindin/ulin. Golongan bangsawan muda bergelar daeng, setelah menikah dipanggil datu. Anak hasil perkawinan antara sesama golongan datu apabila laki-laki bergelar datu dan

yang wanita bergelar daeng. Anak hasil perkawinan seorang datu dengan orang biasa apabila laki-laki bergelar lalu dan yang perempuan bergelar lala. Perkawinan antara golongan daeng dengan daeng akan melahirkan anak yang bergelar lalu dan lala juga.

Orang Sumbawa umumnya bermukim dalam lingkungan desa yang disebut kampung / karang. Beberapa permukiman diberi pagar kayu dengan pintu kayu / bambu yang dapat didorong ke kiri/kanan (jebak). Rumah umumnya terdiri dari tiga ruangan, ruang luar untuk menerima tamu, ruang tengah (tenga') untuk kamar tidur orang tua dan ruang dalam (bungkak) untuk tempat tidur anak-anak gadis. Rumah tempat tinggal disebut bale sedangkan rumah kaum bangsawan disebut bala. Letak rumah-rumah umumnya di pinggir jalan dan menghadap jalan raya. Pada jaman dulu beberapa keluarga inti bermukim bersama dalam rumah panggung (setinggi 1,5 – 2 meter) yang besar (uma panggung).

Pada masa sekarang kepala desa (kepasa kampong) dibantu para penasehat (loka karang) yang terdiri dari orang tua dari setiap kelompok kekerabatan penghuni kampung, dibantu juga seorang juru tulis dan pengawas tanah-tanah desa (malar) dan penghubung (mandur). Kehidupan beragama disebut hukom di setiap desa, dipimpin penghulu, lebe, modon, ketib, marbot, dan rura. Modon, ketib, marbot dan rura disebut juga isi megisit. Desa terdiri dari beberapa keban, setiap keban terdiri dari satu atau dua pekarangan luas yang diberi pagar dengan empat sampai tujuh buah rumah. Dalam sebuah kampung/desa umumnya terdapat mejid (megiset), balai desa (bale desa) sebagai tempat masyawarah dan lumbung padi (alanga). Pusat orientasi pemukiman desa adalah sebuah mesjid (magiset), tempat beribadah penduduk desanya. Suku Sumbawa umumnya menganut agama Islam meskipun sebagian masih tetap dengan kepercayaan asli warisan nenek moyang yang percaya bahwa penyakit tertentu hanya dapat disembuhkan oleh dukun (sanro).

Dalam kehidupan bermasyarakat Sumbawa dikenal sistem gotong royong basiru, saleng tulong dan nulong. Basiru adalah bergotong royong dalam pekerjaan di ladang yang dilakukan bergiliran di ladang warga yang memerlukan bantuan. Saleng tulong merupakan pemberian pertolongan dengan imbalan makanan dan akan dibalas pada kesempatan lain Nulong adalah kegiatan dengan memanggil buruh tani, misalnya menebang pohon, menuai padi sebagai imbalannya kayu dan padi sesuai dengan aturan adat.

3) Suku Bima

Sistem kekerabatannya adalah patrilineal, keluarga inti tinggal bersama dengan keluarga luas terbatasnya dalam sebuah rumah panggung yang besar (uma panggung). Suku Bima mengenal adanya pelapisan sosial bangsawan, rakyat biasa dan kaum hamba sahaya. Golongan bangsawan bergelar datu, golongan bangsawan laki-laki yang masih bujangan disebut lalu, kalau sudah menikah dan mempunyai anak disebut ruma sedangkan golongan bangsawan perempuan yang masih gadis disebut lala, setelah menikah dipanggil dae. Seorang anak seringkali memakai nama ayahnya, misalnya : Ali Abdul Hanmid, Nuraini Haji Nurdin.

Suku Bima hidup dalam sistem kesatuan hidup setempat sebuah desa yang disebut kampo atau kampe dipimpin seorang kepala desa disebut neuhi (ompu/ghelarang), dibantu oleh beberapa penasehat yang terdiri dari para pemimpin kelompok-kelompok kekerabatan dalam desa (dou matua). Kepala desa umumnya dipilih dari keturunan cikal bakal desa itu sendiri.

Orang Bima sebelumnya menganut agama Hindu / Siwa kemudian pada tahun 1640 agama Islam masuk dengan penyebar Islam dari Minangkabau yang masuk melalui Goa kemudian terjadi perkawinan antara Raja Bima dan Putri Goa. Pada saat ini sebagian besar orang Bima menganut agama Islam, sebagian diantaranya masih memuja roh nenek moyang dan sistem kepercayaan yang disebut pare no bongi. Dalam kegiatan pertanian suku Bima mengenal kegiatan gotong royong yang disebut weharima, sedangkan gotong royong dalam upacara daur hidup disebut hakombu. Sebelum pengaruh Hindu suku Bima merupakan suku yang secara modern berpindah-pindah dalam perladangan oma.

4) Suku Mbojo

Pada zaman dahulu masyarakat Mbojo umumnya menggunakan tulisan Arab – Melayu yang dipakai pada piagam kerajaan, surat-surat berharga (tanah, ternak, dan lain-lain), pada saat ini tulisan tersebut jarang digunakan. masyarakat Mbojo umumnya adalah penganut agama Islam yang taat, walaupun telah menganut agama Islam sebagian dari mereka masih menganut kepercayaan kepada makhluk-makhluk penguasa lautan. Upacara laut biasanya dipimpin seorang pawang atau dukun yang disebut sandro, seperti upacara nampo tawar atau melepas perarah layar ke tengah laut; upacara tolak bala dan upacara syukuran yang biasanya diadakan oleh keluarga di rumah apabila cuaca sedang kurang baik; upacara tiba pisah untuk melepas seorang pergi berlayar jauh; upacara ancak atau bebalan untuk menolak wabah penyakit dalam kampung; upacara tiba rakik untuk mengobati orang kampung nelayan yang sakit. Mata pencaharian penduduk adalah menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut, diantaranya ada yang sebagai palele, yaitu pedang ikan dan pemilik perahu nelayan.

5) Suku Mata

Penduduk asal Kabupaten Sumbawa, bermukim di Kecamatan Empang yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Dompu. Mereka hidup berdampingan dengan rang Sumbawa, Dompu, Donggo dan Mbojo. Jumlah populasi Suku Mata tidak diketahui secara pasti. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Mata (Junus Melalatoa, 1995).

Berdasarkan sejarahnya pada masa lalu masyarakat Mata berada di bawah kekuasaan Kerajaan Ngali yang bertempat di Empang, kerajaan ini hidup sampai abad ke-15, selanjutnya sampai dengan tahun 1895 masyarakat kerajaan tersebut dibawah kekuasaan Kesultanan Sumbawa dan pada masa penjajahan Belanda daerah ini menjadi bagian dari Onda Afdeeling Sumbawa. Pada abad ke-16 masyarakat Mata mendapat pengaruh Islam yang berasal dari Jawa dan Goa.

6) Suku Bayan

Suku Bayan bermukim di rumah yang disebut bale jajar, dinding rumah terbuat dari bambu beratap ilalang, tiang-tiang rumah ditanam di tanah. Rumah terdiri dari dua atau tiga ruangan, ada juga bangunan khusus untuk menerima tamu yang terletak di depan rumah induk disebut beruga. Lumbung padi (sambi) merupakan bangunan panggung, dinding tersebut dari anyaman bambu beratap ilalang dan tiangnya terbuat dari kayu nangka atau dari pohon kelapa. Kompleks bangunan yang dimiliki pemangku adat disebut kampu yang dianggap sebagai kemalig atau tempat suci dalam pelaksanaan kegiatan sosial atau keagamaan, tempat berlindung dari penguasa alam. Kompleks kampu terdiri antara lain becingah yang memiliki empat bangunan yang hampir sama bentuknya tetapi fungsinya berbeda. Bangunan pertama disebut Barugak Agung tempat paling banyak digunakan untuk upacara, didepannya disebut Barugak Malang tempat meletakkan berbagai makanan dan bangunan lain disebut Barugak Sembagek serta Barugak Jangan. Di bagian dalam ada bangunan yang disebut santren tempat melaksanakan upacara perkawinan. Ada juga tiga banunan, yang merupakan Baruga, yang lain tempat petugas agama yang disebut Pemangku Beleg. Bale Belek adalah rumah Agung yang selalu dalam keadaan kosong tempat raja menerima tamu (Adonis, 1989).

Pada zaman dahulu ajaran Islam Wetu Telu berpusat di Bayan dan menyebar ke daerah-daerah lain di Lombok. Suku Bayan pernah menganut agama Islam Wetu Telu yang sekarang semakin berkurang jumlahnya. Para pengikut aliran ini dalam pelaksanaan ajarannya banyak yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni, mereka hanya melaksanakan empat rukun Islam (syahadat, sholat, puasa dan zakat) sedangkan ibadah haji hanya wajib bagi para kiai, lebe, dan guru. Masjid yang ada hanya diperuntukkan bagi para kiai dalam melaksanakan sholat Jumat, sholat Idul Fitri (Lebaran Nina) dan sholat Idul Adha (Lebaran Mama), para kiai melakukan sholat lima waktu di suaru-surau yang pada bulan puasa menjadi tempat ibadah tarawih dan mengaji Al-Quran. Ibadah puasa sebulan penuh hanya dijalankan para kiai sedangkan para umat berpuasa pada tiga hari pertama, tiga hari pertengahan dan tiga hari diakhir bulan puasa. Semua hari besar Islam mereka rayakan untuk menghormati roh leluhur yang dianggap sebagai perantara memohon kepada Tuhan. Penghormatan kepada leluhur mereka lakukan dengan pergi ke kuburan untuk makan bersama, meminta keselamatan dan lain-lain. Mereka menganggap dengan ikut merayakan hari raya berarti telah melaksanakan tugas-tugas keagamaan.

Sejak abad ke-16 para kiai sudah melakukan transformasi ajaran agama. Setiap kiai harus membina enam santri, apabila santri tersebut sudah lulus dan dilantik menjadi seorang kiai harus membina enam orang santri baru dan seterusnya dalam rangka menyebarluaskan ajaran mereka. Namun ajaran ini tidak cepat berkembang bahkan semakin berkurang pengikutnya, para generasi muda banyak memilih menjadi pengikut ajaran Islam yang murni dan yang masih mengamalkan ajaran itu hanya orang-orang tua saja (Adonis, 1989). Dalam penanggalan mereka mengenal kalender windu (dalam rangkaian delapan tahun), tahun pertama disebut Alip, seterusnya Ehem Jimawal, Se, Dal, Be, Wau dan Jumakhir. Sistem upacara masyarakat Bayan

mengacu kepada adat gama dan liur gama yang keduanya sukar dipisahkan. Adat gama terkait dengan agama Islam, misalnya ngaji alip, ngaji makam, maulud adat, lebaran nyunatang, rebo bontong sedangkan liur gama adalah upacara adat di luar agama, misalnya selamet gumi, selamet padi, dan lain-lain. Ngaji alip adalah upacara yang dilakukan pada setiap tahun Alip, upacara ini untuk mengangungkan ke-esa-an Allah yang disimbolkan dengan huruf Alip (yang tegak dan satu).

Pengolahan lahan sawah dengan cara membole, yaitu melumatkan tanah dengan bantuan kerbau diiringi nyanyian. Cara lain adalah menggara yaitu mengolah tanah dengan bajak (lenggara). Pekerjaan tambahan mereka selain dibidang pertanian adalah dibidang kerajinan anyaman, benda-benda dari tanah liat, alat-alat rumah tangga dan bertenun.

7) Suku Donggo

Sistem kekerabatan suku ini adalah keluarga batih patrilineal. Istilah-istilah kekerabatan dalam keluarga diantaranya ama (ayah), ina (ibu), wi (isteri), rahi (suami), ulu (anak sulung), cumpukai (anak bungsu). Keluarga luas yang meliputi keluarga inti dan kerabat lain seperti nenek, bibi, kemenakan dan lain-lain disebut ngge'ela'bo.

Mereka pernah mengenal dan mempercayai kekuatan gaib, yaitu Dewa Langit (Dewa Langi) yang dahulu dianggap paling berkuasa dan berada di atas awan dan matahari, Dewa Air (Dewa Oi) yang dipuja apabila ada musim kemarau panjang yang mengancam tanaman dan Dewa Angin (Dewa Wango) yang dipuja apabila ada wabah penyakit. Pada saat ini sebagian besar suku Donggo menganut agama Islam dan sebagian lainnya beragama Kristen.

Dalam daur hidup masyarakat Donggo, setelah melahirkan sang bayi disusun saudara dekat yang bersalin. Selain tujuh hari setelah melahirkan api di dapur tidak boleh mati. Setelah bayi berumur tujuh hari ada upacara pemberian nama (cafe sari) dan yang beragama Islam dilakukan sunatan baik anak laki-laki (disunat saat berusia 5-6 tahun maupun anak perempuan). Dalam sunatan dilakukan upacara mako yaitu memberi semangat kepada sang anak. Anak tersebut sambil memegang keris mengucapkan pantun-pantun diiringi bunyi-bunyian seperti gendang.

Orang Donggo sejak lama melakukan pertanian ladang dengan sistem tebas bakar (ngoho), setelah pembakaran pohon yang ditebang dilakukan pembersihan sisa bakaran (boro), sambil menanti hujan lahan tersebut siap ditanami tetapi sebelumnya dilakukan upacara raju untuk menentukan hari yang tepat untuk bertanam dan ada juga upacara kadaki yaitu pengusiran hama kalau tanaman sudah cukup besar sambil menantu datangnya panen. Pertanian sawah belum cukup lama dikenal masyarakat Donggo. Kegiatan berburu yang sudah berakar lama umumnya dilakukan seminggu atau sebelum sekali dan setahun sekali dilakukan perburuan massal. Hasil binatang buruan mereka tafsirkan pada hasil pertanian yang akan diperoleh, apabila hasil buruan kijang (maju) banyak maka hasil pertanian diperkirakan akan berkurang dan apabila hasil buruan babi (wawi) banyak maka diperkirakan hasil pertanian akan melimpah.

8) Suku Dompu

Penduduk Kabupaten Dompu sekitar 98% menganut agama Islam (tahun 1985), sedangkan 2% lainnya menganut agama Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Masyarakat menganggap golongan ulama sebagai golongan yang terpendang disamping golongan terdidik yang tingkat ekonominya baik.

9) Suku Kore

Suku bangsa Kore merupakan penduduk asli dalam Kabupaten Bima, mereka bermukim di wilayah Kecamatan Sanggar. Mereka hidup berdampingan dengan orang Mbojo dan warga masyarakat lainnya, di bagian barat dan selatan berbatasan dengan wilayah asal suku Donggo dan Dompu.

Pada zaman dahulu masyarakat di wilayah kecamatan ini merupakan sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Sanggar yang berdiri sampai abad ke-16. Pada periode 1618-1674 Kerajaan Sanggar dan beberapa kerajaan lain di Nusa Tenggara Barat berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa dari Sulawesi. Pada periode pemerintahan kolonial Belanda menjadi bagian dari Onder Afdeeling Bima. Agama Islam masuk ke masyarakat Sanggar pada abad ke-16 (Junus Melalatoa, 1995).

C. Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa yang Strategis di Provinsi Nusa Tenggara Timur:

1) Suku Alor

Sistem kekerabatan masyarakat Alor adalah patrilineal dari dalam keluarga inti (kukkus), gabungan keluarga inti membentuk klen kecil (bala) dan gabungan klen kecil membentuk klen besar (laing). Menurut Nicolspeyer (1940), ada empat kelompok kekerabatan, yaitu (1) kelompok hieta, keanggotaan kelompok diperhitungkan melalui prinsip patrilineal, tidak terikat pada teritorial, mempunyai nama, dewa-dewa, satu dongeng asal-usul, tempat khusus tarian suci, dan rumah suci (kadang) sendiri (2) kelompok fengfala, semua keturunan dari saudara-saudara ayah-ibu; (3) kelompok nengfala adalah sepupu silang (cross cousins) dari pihak ibu dan sepupu silang dari pihak ayah yang mempunyai peranan dalam upacara kematian; (4) kelompok keluarga inti yang merupakan inti masyarakat.

Sistem perkawinan masyarakat Alor menganut adat eksogami klen. Mas kawinnya disebut belis, berupa uang, simbol tempat duduk ibunya ketika si gadis dilahirkan (gong), simbol pengganti ikat pinggang ibunya ketika si gadis dilahirkan (selimuti) dan genderang yang dipakai sebagai pengiring tarian adat dalam upacara-upacara kurban kepada arwah nenek moyang, kepada dewa-dewa di langit dan di bumi menurut kepercayaan (moko), merupakan yang terpenting karena mengandung nilai-nilai magis. Tata cara perkawinan yang ada dalam masyarakat 1) perkawinan dengan membayar belis secara kontan, diawali peminangan yang dapat dilakukan sejak anak wanita masih bayi, masa kanak-kanak atau setelah menjadi gadis. Moko serta perlengkapan lain diserahkan pada saatnya sebagai mas kawin; 2) Perkawinan dengan membayar belis secara tidak kontan, sang suami harus tinggal (mengabdi) di keluarga istri selama mas kawinnya belum lunas; 3) Perkawinan sistem tukar gadis (gayel golal), apabila laki-laki yang tidak

mampu membayar belis dengan menyerahkan saudara perempuannya untuk dinikahi laki-laki keluarga pihak calon istrinya dan 4) Kawin lari bersama (gere uma), keduanya di rumah orang tua suami atau di rumah kepala adat yang akan menikahkan mereka; 5) Kawin dengan melarikan sang gadis, mas kawin akan dibayar meskipun jumlahnya relatif besar; 6) Perkawinan yang terikat (untuk atau levirat) sang wanita harus menikah dengan saudara/kerabat suami apabila suaminya telah meninggal dunia, mas kawinnya tidak lagi dibayar. Perkawinan antara anggota suku / keluarganya sendiri yang berasal dari satu kakek atau tabu, terutama diantaranya sepupu dari saudara laki-laki.

Permukiman tradisional umumnya terdiri di atas tiang (berpa kayu bulat), bentuk atapnyabulan (terbuat dari alang-alang, ijuk, daun lontar). Di bagian depan dan belakang terdapat beranda, bagian kiri ada ruang tidur, bagian kanan tempat upacara, bagian tengah terletak dapur dan di bagian atas (loteng) tempat menyimpan benda-benda berharga. Dinding terbuat dari anyaman daun lontar, bambu atau papan sedangkan lantai rumah terbuat dari bambu atau kayu. Rumah-rumah penduduk berkelompok kecil di bukin atau pegunungan dan jarak antara satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif jauh (1/2 – 1 jam jalan kaki melalui jalan setapak). Alasan penduduk mendirikan rumah di dataran tinggi adanya kepercayaan tentang kesucian daerah tersebut serta untuk keamanan.

Kepercayaan asli yang masih dianut sebagian penduduk Alor, misalnya kelompok Alor Lawahing yang masih kuat adalah percaya adanya tokoh yang Mahakuasa (lahalata) yang hanya dapat dihubungi untuk mengatasi masalah keduniawian melalui perantara dewa-dewa misalnya dewa bumi (Dewa Mou Maha-maha), dewa Matahari (Fred) dan Dewa Bulan (UI), sedangkan apabila berkaitan dengan upacara kematian mereka sampaikan secara langsung kepada lahalata. Pada saat ini sebagian penduduk Alor sudah menganut agama Islam, Kristen dan Hindu. Agama Islam masuk ke Pantar dan Kalabahi pada masa pemerintahan Sultan Baabullah dari Ternate.

Penduduk Alor sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang berpindah dengan sistem tebang bakar, tanaman pokoknya berupa jagung, padi, sorgum, kacang-kacangan. Selain itu mereka juga meramu hasil hutan, berburu, memburar barang anyaman dan menangkap ikan untuk menambah hasil penghasilan. Pekerjaan menebang pohon, membakar dan membuat pagar di ladang umumnya dikerjakan oleh pria sedangkan pekerjaan pengolahan lahan, menanam dan panen dikerjakan pria dan wanita. Kegiatan yang berkaitan dengan mata pencaharian dan berbagai kegiatan hidup lainnya diatur sesuai dengan hukum adat.

2) Suku Anas

Suku Anas bertempat tinggal di Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Mereka hidup dengan budaya yang masih sederhana bahkan ada yang menggolongkan sebagai kelompok masyarakat terasing. Pada tahun 1989 berjumlah kurang lebih 2421 KK diantaranya 27627 jiwa penduduk kecamatan ini (Melalatoa, 1995).

3) Suku Atanfui

Suku Atanfui sebagian besar bertempat tinggal di Kecamatan Biboki Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Jumlah suk ini pada tahun 1989 kurang lebih 1250 jiwa diantaranya 18085 penduduk kecamatan. Ada yang masih menyebut mereka sebagai kelompok masyarakat terasing. Dalam perkawinan masyarakat mengenal tahap-tahap seperti tahap peminangan nete tali dengan membawa sebotol sofi, uang perak ringgitan, tempat sirih dan pinang; tahap penyerahan simbolis membawa peta mnasi manumnasi berupa uang perak/lima gelang perak untuk kepala adat, sepuluh uang perak dan seekor kerbau/kuda betina + anaknya untuk ibu sang gadis, beberapa botol sofi, sirih pinang, beras, babi, ayam dan rempah-rempah; tahap perkawinan atai pengesahan perkawinan; tahap pentasbihan istri menjadi anggota klen suami; taap pemberian belis berupa sebuah gelang perak, tiga rupiah uang perak, seekor kerbau, kuda betina dan kemiri + air panas (fenu de manas); tahap penentuan status anak-anak apabila anak-anak sudah dewasa dan mandiri diberi kebebasan mamilih masuk klen ayah atau ibunya.

4) Suku Abui / Babui

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Alor Timur, Alor Selatan dan Alor Barat Laut (Kabupaten Alor). Kelompok ini salah satu penduduk asli kabupaten tersebut eskipun mereka berjumlah relatif sedikit. Bahasa yang dipergunakan mereka adalah Bahasa Abui / Babui (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) dengan dialek Welai, Atimelang, Likuwatang, Naikuada, Kalaisi Tafukadeh, Makadai, Abui, Kaluiwa dan Lalar. Sumber yang lain ada yang menyebut dialek Barue, Namatalaka dan Barawahing.

5) Suku Atoni atau Suku Dawan

Suku Atoni memiliki beberapa istilah yang berbeda-beda, orang Bunak menyebut suku Atoni sebagai suku Rawan, orang Terun menyebut mereka suku Dawan, orang Kupang menyebut mereka orang gunung dan ada juga yang menganggap mereka suku Atoni Metto (bagian Suku Atoni). Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Sabu Barat, Loba Lain, Kupang Barat, Kupang Tengah, Kupang Timur, Fatuleu, Amarasi, Amfoang Utara, Amfoang Selatan (wilayah Kabupaten Kupang); di Kecamatan Mullo Selatan, Mullo Utara, Amanuban Barat, Amanuban Tengah, Amanuban Selatan, Amanatun Utara, dan Amanatun Timur (wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan); di Kecamatan Biboki Utara, Insana, Miofato Barat dan Miofato Timur (Wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara); di Kecamatan Malaka Barat, Malaka Timur dan Malaka Tengah (wilayah kabupaten Belu). Pada tahun 1984 jumlah populasinya kurang lebih 706.000 jiwa. Bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari adalah bahasa Dawan (termasuk kelompok Bahasa Timor) dengan dialek Kupang, Manatun, Molo, Amarasi, Manufui dan Manuban.

Sistem kekerabatan bersifat patrilineal, seorang anak menjadi warga klen ayahnya, ia mempunyai hak dan kewajiban terhadap klen. Adat menetap setelah menikah pada awal pernikahan untuk sementara bertempat tinggal di lingkungan kerabat istri (uxorilokal) kemudian mereka pindah ke lingkungan kerabat suami (virilokal), meskipun ada juga yang tetep tinggal secara uxorilokal. Keluarga inti disebut ume, sedangkan keluarga luas disebut

puknes. Sistem klen kecil yang merupakan gabungan beberapa keluarga luas disebut kuanes. Gabungan klen kecil membentuk klen besar disebut kanaf dipimpin kepala klen bergelar amaf. Setiap klen menjalankan upacara keagamaan sendiri dan mempunyai benda suci sendiri disebut nono, nama-nama klen seringkali sama dengan nama benda sucinya. Pada masa lalu klen-klen tersebut digolongkan menjadi klen bangsawan (usif yang terbagi atas bangsawan tinggi/usif naef bangsawan biasa/fetor dan para kepala adat/kato), klen orang biasa (to/tob) dan golongan budak (ate). Anggota lapisan tersebut pernah menjalankan edogami klen. Pada saat ini golongan budak sudah tidak ada lagi sedangkan kedua golongan lain mengalami pergeseran. Masyarakat di desa mengenal golongan pemilik desa (kuantif) adalah keturunan orang-orang pendiri desa dan bukan pemilik desa (atoin asaot) adalah orang-orang yang datang ke desa (pendatang), termasuk pria yang darang secara matriloal. Golongan ini tidak boleh memegang jabatan dalam desa itu, demikian juga golongan ketiga adalah golongan penggembala (atoin anaot).

Permukiman penduduk dawan umumnya didirikan di puncak bukit, dikelilingi dinding batu, kaktus atau semak berduri untuk melindungi dari serangan musuh. Warga perkampungannya terdiri dari 50 – 60 orang yang masih ada hubungan kerabat. Anggota kerabat satu kampung dapat membuat perkampungannya baru sesuai dengan ladang yang tersedia. Rumah penduduk disebut ume tua, rumah kaum bangsawan disebut sonaf atau ume usif, rumah orang biasa disebut ume to ana', rumah-rumah berbentuk bulat atau elips dengan atap kerucut. Puncak atap berbentuk sanggul atau palung terbalik (ume ba'i). Rangka atap yang bulat disesuaikan bentuk alam semesta, mereka menirukan bentuk langit dan bumi dalam wujud rumah. Tiang agung rumah ada dua yaitu tiang laki-laki (didepan) dan tiang wanita (di belakang atau dekat dapur), tempat menyajikan persembahan dan dianggap suci. Bahan untuk tiang rumah menggunakan kayu yang kuat (kayu kme, hu'e, matani), melambangkan kekuatan pria. Diantara dua tiang ini terdapat dinding puncak. Lantai rumah dari tanah yang rata dan bulat melambangkan kelurusan hati. Ruangan untuk tidur orang tua disebut mala'tupamnasi, ruang tidur seorang gadis disebut halli ana'. Di Tengah rumah terdapat tungku untuk memasak menghangatkan ruangan pada musim dingin serta asapnya untuk mengawetkan makanan yang disimpan di loteng. Rumah untuk menyimpan padi baru, terletak di depan rumah tinggal disebut lumbung (lopo) yang bertiang empat, beratap kerucut terbuat dari rumput dari tidak ber dinding. Pada keempat tiang ada kayu atau batu berbentuk roda untuk mencegah binatang perusak naik lotang, bagian bawah biasa untuk duduk dan menerima tamu.

Tempat-tempat pemujaan di dalam rumah disebut ume le'o yaitu tempat khusus bagi keluarga untuk memohon kesuburan dan kebahagiaan ume musu yaitu tempat panglima perang, dukun perang atau kepala adat mengadakan upacara sebelum dan sesudah perang; serta ume mnasi yaitu tempat menyimpan benda suci (nono), di dalam ruangan ini terdapat tiang keramat (ni mnasi) untuk menggantungkan benda-benda kerabat dan meletakkan sesajian. Tempat pemujaan di luar rumah yang merupakan sebuah lingkaran tumpukan batu, di atas tumpukan batu didirikan sebuah tiang bercabang tiga tempat meletakkan batu ceper untuk sesajian, tempat ini disebut tol uis neno

yaitu tempat menyembah Dewa Langit atau Dewa Matahari (uis neno); tumpukan batu berbentuk lingkaran yang terletak di atas bukit kecil di pinggir hutan disebut nuuf yang digunakan untuk meletakkan sesajian bagi Dewa Langit. Hiasan berupa kepala jagong dan orang terdapat di kiri dan kanan pintu masuk rumah. Gabungan beberapa kampung atau desa disebut kuan.

Kepercayaan masyarakat Dawan adalah kepada dewa pencipta alam (uis neno) yang menjelma dalam bentuk dewa bumi (uis pah) atau dewa kesuburan (uis afu) dan arwah nenek moyang (pah nitu) yang menempatkan bumi serta semua benda hidup di atasnya. Arwah nenek moyang ini merupakan tempat berlindung, meminta bantuan, dan penghubung kehidupan dan alam gaib, perwujudannya menjelma dalam bentuk totem (kera, buaya, burung gagak, akatua, dan lain-lain) milik setiap klen. Dalam setiap upacara yang dipanggil terlebih dahulu adalah dewa bumi dan arwah nenek moyang. Dewa-dewa lainnya adalah dewa air (uis ae) yang menguasai sungai, danau dan mata air, dewa tanah (uis meto, dewa pengetahuan (likusean), dewa kematian (sautaf), selain itu ada makhluk halus (pat tuaf) dan kekuatan gaib (manna) yang ada pada benda-benda pusaka. Pada saat ini penduduk sebagian menganut agama Kristen, Protestan (terbanyak di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kupang), Katholik (terbanyak di Kabupaten Timor Tengah Utara) dan Islam.

Penduduk Dawan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani di ladang dengan sistem berpindah-pindah. Tanaman yang diusahakan meliputi jagung, padi, jewawut, ubi, labu, sayuran, kacang hijau, kedele, bawang, tembakau, jeruk dan apel. Berkaitan dengan perladangan ini dilakukan upacara-upacara, seperti upacara pencarian lahan batu dengan menyayakan persembahan dipimpin duku (mname); upacara mohon izin menggarap lahan kepada pemilik lahan (tobe) yang diperkuat dengan upacara persembahan kepada nenek moyang (nai monef) bertempat di hau monef; upacara mengasah parang; upacara penebangan, upacara penanaman; upacara panen jagung; upacara panen padi; upacara apabila panen gagal dan upacara pembagian hasil panen. Selain bertani sebagian penduduk beternak (sapi yang digunakan sebagai mas kawin, kerbau, kuda, ayam); berburu (rusa tomir, babi hutan, musang, ayam hutan, burung); menyadap lontar dan membuat barang kerajinan (anyaman pandan, bambu; menenun kain; membuat barang alat rumah tangga dari bambu, tanah liat, kayu).

6) Suku Bajawa

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Aimere, Mauponggo, Bajawa, Kopeta, dan Manggulewa (Kabupaten Ngada, Pulau Flores bagian tengah) merupakan bagian dari Suku Ngada.

7) Suku Bakifan

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara. Mereka hidup dengan budaya yang sederhana dan ada pihak yang menggolongkannya sebagai kelompok masyarakat terasing. Jumlah mereka kurang lebih 1000 jiwa diantara 15122 penduduk kecamatan (Melalatoa, 1995).

8) Suku Blagar

Suku Blagar bertempat tinggal di Kecamatan Pantar dan Kecamatan Alor Barat Laut (Kabupaten Alor), wilayah tersebut merupakan perbukitan. Bahasa yang dipergunakan masyarakat adalah Bahasa Blagar (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) yang terdiri tiga (3) dialek yaitu dialek Klijahe, Pura dan Reta. Penutur bahasa ini tersebar di Kecamatan Pantar meliputi Desa Batu (kampung Tuabang, Bikolang, Kolijahe), Desa Nule (kampung Nuhawala, Treweng) sedangkan di Kecamatan Alor Barat Laut meliputi Desa Reta dan Desa Pura. Pada saat ini bahasa tersebut dipergunakan dalam upacara daur hidup (kelahiran, perkawinan dan kematian) sedangkan dalam pergaulan relatif sering mempergunakan Bahasa Melayu Alor atau Bahasa Indonesia khususnya para generasi muda. Penduduk sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian (tanaman jagung, ubi jalar) dan menangkap ikan.

9) Suku Boti

Suku ini bertempat tinggal di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jumlah mereka relatif sedikit (pada tahun 1991 kurang lebih 2180 jiwa) karena menyadari pentingnya Keluarga Berencana, meskipun cara KB yang dilakukan secara tradisional dengan memohon doa kepada leluhur. Dia tersebut dipimpin seorang kepala adat, dilakukan satu keluarga diikuti keluarga-keluarga lain. Dalam upacara adat (perkawinan, kematian) mereka masih menggunakan uang gulden Belanda.

10) Suku Deing

Suku ini bertempat tinggal di daerah Nadar, Lebang Beengada, Mariabang, dan Bagang (wilayah Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Deing (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) yang terdiri dari empat dialek, yaitu Lebang, Beangada, Murebang, Lalandeing-Kagang. Mereka merupakan kelompok yang relatif kecil dengan pekerjaan pokok dibidang pertanian dengan bertanam jagung.

11) Suku Ende

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Ende, Nangapanda dan Ndona (Kabupaten Ende), mereka bertetangga dengan duku Negekeo di sebelah barat dan suku Lio di sebelah timur. Kondisi geografis wilayah ini merupakan pegunungan dan perbukitan yang berlekuk-lekuk tajam di bagian selatan terdapat dataran sempit. Di kabupaten ini hanya sekitar 5% lahan yang berpotensi untuk sawah tadah hujan, jarang dijumpai lahan basah.

Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Ende (termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio) dialek Yau dan Ngao. Sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah patrilineal, mereka mengenal sistem klen (pu'u) yang dipimpin seorang kepala klen (roki pu'u), roki pu'u berstatus sebagai kolu yaitu berhak menguasai lahan yang belum digarap di wilayah klenya. Perkawinan dilakukan secara eksogami yang mengharuskan seorang mencari pasangan dari luar klenya. Masyarakat terdiri dari tiga lapisan sosial, yaitu golongan kaum bangsawan sebagai lapisan atas, di

daerah pesisir disebut *ata nggaeh* sedangkan dipedalaman disebut *mosa rabi*. Lapisan lainnya adalah golongan masyarakat biasa dan golongan budak. Suku Ende sebagian besar (70%) menganut Agama Katolik, kemudian Islam dan Protestan.

12) Suku Faun

Suku ini bertempat tinggal di kecamatan Miomafo Barat (Kabupaten Timor Tengah Utara). Mereka hidup dengan budaya yang masih sederhana dan ada yang menggolongkan sebagai kelompok masyarakat terasing (Melalatoa, 1995).

13) Suku Flores

Suku ini bertempat tinggal di Pulau Flores yang terdiri dari 5 (lima) kabupaten, yaitu Kabupaten Ende, Flores Timur, Manggarai, Ngada dan Sikka. Di kabupaten-kabupaten tersebut bertempat tinggal 10 suku yang menyebut dirinya sebagai orang/suku Flores apabila mereka berada di luar daerah (Pulau Flores) sedangkan apabila mereka berada di daerahnya sendiri akan menyebut sebagai suku –suku yang berbeda-beda, misalnya Suku Manggarai, Suku Ngada, Suku Ende, dan sebagainya.

Permukiman penduduk ditandai adanya rumah adat dan kompleks rumah tinggal, letak rumah-rumah dalam kampung tidak menentu. Rumah-rumah tersebut umumnya rumah panggung berbentuk segi empat atau empat persegi panjang, berdinding bambu, lantai dari papan atau bambu. Letak dapur umumnya di tengah rumah sedangkan lumbung di beberapa daerah di Flores berbentuk kecil-kecil, beratap ijuk atau sirap bambu.

Penduduk Flores sebagian besar bekerja di bidang pertanian ladang, masing-masing kampung memiliki kebun adat. Dalam mengerjakan kebun adat dilakukan upacara-upacara seperti upacara memberi tanda (*bulung*); upacara mengundang kerja, upacara persembahan kepada dewa bumi (*tuno belo*); upacara makan bersama (*makan adat*); upacara batu keremet; upacara sebelum panen (*getama*); upacara setelah panen berhasil (*pulama*); dan upacara pesta makan adat.

14) Suku Hanifeto

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Insana (Kabupaten Timor Tengah Utara). Mereka hidup dalam budaya yang masih sederhana ada pihak yang menggolongkan sebagai masyarakat terasing. Apabila ada kematian seluruh kerabat diberi tahu kemudian dilakukan upacara kematian yang dimulai dengan dikeluarkannya api keramat (*ai leu*) yang memberi jalan ke dunia gaib bagi arwahnya; lesung dibunyikan sebab tanda seluruh kerabat dan tetangga makan dan minum di rumah duka (tidak boleh di rumah sendiri); keluarga yang ditinggalkan harus makan bunga suf muti sebagai perpisahan; pemimpin upacara (*amaf*) melakukan titi tempurung (*tutu kubi*) sebagai tanda mayat akan dikuburkan kemudian memerciki air kepada yang hadir untuk mencegah pengaruh kutukan jahat; upacara ditutup dengan sukacita yaitu penyembelihan kerbau sebagai kurban dimulai penghidupan obor untuk tanda undangan boleh datang, kemudian dilakukan pembongkaran perbekalan

perjalanan dan kehidupan arwah di dunia gaib dan penutupnya adalah tetua adat dalam keluarga mengantarkan tempat sirih dan pinang ke rumah amaf.

15) Suku Helong

Menurut legenda suku ini berasal dari Kabupaten Belu, nenek moyang mereka adalah orang Belu yang datang bersama Amarasi. Mereka bertempat tinggal di Desa Bolok, Bina El, Alak, Bo En Ana, Oematanuu, Oenesu, sebagian Tobilolong dan Klanbo (Kecamatan Kupang Barat), desa Kolohus, Buipu, Oehani, Oeletsala dan Kuanboke (Kecamatan Kupang Tengah), Suku Helong yang tinggal di daerah ini meliputi klen-klen kecil Natun, Lai Kait, Lai Dat, Lai Lopo, Siki Timu, Lisi Lena, Lisi Lai Nuhu, Lai Biti, Kea Pea, Nai Sono, Lai Nusa, Solini, Slena, Sabu, Putis, Lulat, Bilis Nau, Lai Lilap, Bait Lena, Lasi Kodath, Tiu Muli, Lai Kingis, Lai Nali, Lai Kuni, Biut Bessi, Bis Tolen, Bimusu, Bal Moae, Koe, Slulat, Kalbuy, Aiblelo, Mhu Keo, Lai Tabun, Suka, Tp Nae, Lai Opaut, Lai Kopan, Koet ati, Taus us Billi. Dan di Pulau Samau (ujung barat kota Kupang), klen Solini tinggal juga di sumlili dan desa Miasa, Otan, Nitao, Huilelot, Baku Nusan, Nitahu Tuan, Nitiku Ana, sebagai desa Akle dan Hausisi (di pulau Semau). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Helong (termasuk kelompok bahasa Timor), terbagi atas dua dialek yaitu dialek Heloong Welaun/Helong Samau (dipergunakan orang Helong di Pulau Samau) serta Helong Tetun (dipergunakan orang Helong di kecamatan Kupang Barat). Istilah Helong berasal dari kata helo yang berarti perahu, selain itu Helong juga berarti samau (sa artinya satu mau artinya mau yakni satu pendapat hasil permufakatan).

Sistem kekerabatan masyarakat adalah patrilineal, istilah-istilah kekerabatan dibedakan menurut generasi, atah disebut ama, ibu = ma, kakek = oppu mone, nenek = appu bani, ayah nenek = nuhi, nenek dari nenek = kejakku, kakak laki-laki ayah dan ibu = ma ea, adik laki-laki ayah ibu = ma iki, adik perempuan ayah ibu = na kue, kakak perempuan dan laki-laki = aa, adik = ari. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti, gabungan keluarga inti membentuk keluarga luas terbatas disebut ngalo, dipimpin laki-laki tertua yang bertugas mengatur pelaksanaan upacara adat dan menyelesaikan apabila ada perselisihan.

Gabungan dari beberapa ngalo membentuk klen kecil dipimpin laki-laki tertua dan berwibawa yang bertugas memimpin upacara adat dan mengatur pembagian lahan dalam kampung, klen ini beranggota satu nenek moyang. Klen-klen kecil memiliki nama sendiri seperti Natun, Lai Kait, Lai Dait, lai Lopo, siki Timu, Lai Biti, Kea Peka, Nai Sono, Lai Musa, Sollini, Putis, Lulat, Bilis Nau, Lai Lilap, Tiu Muli, Lai Kingis, dan Bis Tolen. Gabungan klen-klen kecil membentuk klen besar (ingu) dipimpin seorang koka ana, bertugas memimpin jalannya pemerintahan, mengawasi dan mengatur bidang keagamaan.

Dalam masyarakat terdapat pelapisan sosial berdasarkan genealogis, yaitu kemurnian darah dari keturunan pembuka daerah pertama kalinya, lapisan-lapisan tersebut yaitu lapisan bangsawan (usif), pemegang kekuasaan dan pemerintah adat, lapisan rakyat biasa (tob) dan lapisan budak (bekas tawanan perang dan orang yang tidak dapat membayar hutang ata). Pada masa lalu

sistem pemerintahan dilaksanakan berdasarkan sistem kerajaan dengan mengenal keketoratan, temukung, tua-tua adat, dan rakyat. Ada juga golongan hutuy, blalan, lelobe, bernemeng dan rahi. Pada saat ini kekuasaan adat semakin berkurang, lapisan sosial kaum bangsawan tidak mutlak berkuasa. Struktur pemerintahan yang berlaku terdiri dari kepala desa atau klen besar (kaka ama), dewan tua-tua adat dan polisi desa.

Penduduk sebagian besar bekerja sebagai nelayan di pantai dan teluk, selain itu ada juga pekerjaan di bidang pertanian, peternakan, membuat kerajinan tangan (tenunan, ukiran emas, perak, peralatan rumah tangga). Pada masa lalu masyarakat sering berburu (rusa, babi hutan, kerbau liar) dan meramu (bahan pewarna, lilin, obat-obatan) tetapi sekarang sudah jarang dilakukan.

Masyarakat Helong sebagian besar masih menjalankan kepercayaan asli terhadap Dewa-Dewa seperti Dewa Matahari (Dewa Lelo), Dewa Bulan (Dewa Tep Dapa), Dewa Bumi (Dewa Tep Dale), selain itu juga ada kepercayaan kepada roh leluhur dan kekuatan gaib. Masyarakat melakukan upacara-upacara membuka ladang baru, potong hutan, menanam padi, menjelang panen, menjelang berangkat perang, persiapan berburu, pembuatan rumah, pemulihan hubungan, pemujaan nenek moyang dan upacara yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Adat siklus hidup dimulai sejak masa kelahiran, meliputi adat memberi nama setelah bayi berumur 7 (tujuh) hari, adat mencukur rambut, dan adat membawa bayi ke luar rumah untuk pertama kali. Pada masa remaja ditandai adat mengkhitan dan potong gigi. Adat perkawinan didahului pemilihan calon istri, peminangan, pemberian mas kawin (belis), dan upacara perkawinan. Pola perkawinan yang berlaku ada 3 (tiga), yaitu (1) kawin pinang yang merupakan perkawinan ideal, didahului peminangan sesuai adat, (2) kawin lari, terjadi apabila orang tua tidak menyetujui perkawinan yang dilakukan dan (3) kawin menggantikan terjadi secara levirat, seorang istri dinikahkan dengan saudara suami karena suaminya meninggal atau pergi tanpa kabar. Adat dalam kematian (butuleng) ditandai adat meratap, adat menahan mayat, adat merawat mayat adat penguburan dan sesudah penguburan.

Larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar antara lain tabu terhadap totem, tabu terhadap kata-kata misalnya babolo, liut, tai kumis, linudi, lote, bitu.saha para pendeta untuk mengurangi kepercayaan masyarakat tersebut diantaranya merusak benda-benda upacara menterjemahkan kitab injil dan memusatkan upacara keagamaan di gereja.

16) Suku Kabola

Masyarakat ini bertempat tinggal di daerah Kebola, Adang, Petumbang, Bujanta (Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Kabola (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) dengan tiga (3) dialek, yaitu Petumbang, Adang, dan Bujanta. Mereka hidup dengan bertani di ladang, tanaman yang diusahakan adalah jagung.

17) Suku Karera

Suku ini bertempat tinggal di bagian timur Kabupaten Sumba Timur. Kondisi geografis wilayahnya merupakan lereng bukit gersang yang ditumbuhi alang-alang. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Sumba dialek Manggarikuna.

Sistem kekerabatan dalam keluarga adalah patrilineal kemudian tergabung dalam klen (merapu). Setiap klen dipimpin kepala adat (kabisu) yang dipilih secara turun temurun dan bertugas menangani hal-hal yang berkaitan dengan adat, menyelesaikan sengketa adat, perkawinan dan lain-lain. Dalam masyarakat terdapat pelapisan sosial (1) kaum bangsawan (umbu), (2) kaum merdeka (kabinu), adalah orang biasa yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan (3) kaum hamba (ata) adalah orang-orang yang tidak mampu membayar hutang, kalah perang, orang yang dijatuhi hukuman untuk menjadi hamba, mereka mengabdikan kepada kaum bangsawan, segala kebutuhan mereka ditanggung oleh bangsawan.

Permukiman penduduk berupa rumah panggung dengan ketinggian kurang lebih 1(satu) meter dari permukaan tanah. Rumah-rumah tersebut terletak di sekitar rumah adat yang lebih besar dibandingkan rumah penduduk. Atap rumah adat melebar di bagian bawah, di bagian atas berbentuk kerucut, bahan atap terbuat dari anyaman ilalang. Di depan rumah adat terdapat beberapa batu megalit. Di permukiman ini biasanya terdapat lapangan terbuka sebagai tempat upacara.

Masyarakat ini memiliki kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang berdiam di alam roh (tanatara), dimana mereka hidup seperti manusia umumnya. Roh yang tidak sampai ke alam ini disebut hantu (sarangi). Agar tidak mengganggu manusia maka dibuatkan patung kayu berbentuk manusia dan memberikan sesaji. Upacara tersebut berlangsung setahun sekali setelah panen dengan memotong babi atau kerbau. Pemotongan kerbau juga dilakukan dalam upacara kematian.

Penduduk Karera bekerja di bidang pertanian di ladang yang dikerjakan dengan sistem tebang bakar. Mereka juga berburu babi hutan, beternak babi, memelihara kerbau dan kuda.

18) Suku Kawel

Suku ini bertempat tinggal di daerah Lembur (Kabupaten Alor). Mereka merupakan kelompok kecil yang memiliki bahasa sendiri yaitu Bahasa Kawel (termasuk kelompok bahasa Alor Panter) berdialek Luba. Penduduk sebagian besar bekerja di bidang pertanian ladang, umumnya mereka menanam jagung sebagai makanan pokok.

19) Suku Kedang

Suku ini bertempat tinggal di kecamatan Omesuri dan Buyasun (Pulau Lembata/Lomblen-kabupaten Flores Timur). Kondisi geografis daerah ini berupa padang rumput, sebagian kecil hutan belukar dan pegunungan dengan puncaknya Gunung Ile Ape dan Gunung Labalekang. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Kedang (termasuk kelompok bahasa Kedang).

Permukiman penduduk menghadap ke arah gunung, atapnya dari rumput atau daun lontar, ber dinding bambu atau kayu. Pekerjaan penduduk sebagian besar di bidang pertanian lahan kering menanam jagung dan palawija dengan peralatan sederhana yaitu tofa (tugal) dan parang. Musim tanam setahun sekali dan untuk mengisi waktu penduduk menangkap ikan, menenun ikan, membuat anyaman dari lontar dan menyadap nira.

20) Suku Kemak

Suku Kemak bertempat tinggal di Kecamatan Tasifeto Barat, Tasifeto Timur (Kabupaten Belu) dan di Kabupaten Maliana (dekat perbatasan Timor-Timur). Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Kemak (termasuk kelompok bahasa Timor, kelompok Bahasa Austronesia) sedangkan apabila berkomunikasi dengan suku lain di Timor-Timur mereka menggunakan bahasa Tetun.

Kelompok kekerabatan suku Kemak adalah keluarga inti yang kemudian membentuk keluarga luas atau klen. Pelapisan sosial dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan pemimpin yang didominasi disebut loro, golongan rakyat biasa (renu) dan golongan hamba sahaya (ata).

Kepercayaan asli suku ini bersifat animisme dan dinamisme, mereka menghormati roh nenek moyang dan percaya kepada dewa tertinggi (Maromak). Upacara-upacara yang dilakukan sebagian besar berkaitan dengan kesuburan dan kematian. Penduduk umumnya hidup dari pertanian di ladang dan sawah, beternak sapi, kudan, membuat barang anyaman dan berburu.

21) Suku Kemang

Suku ini bertempat tinggal di Pulau Pura (Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Kemang (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar). Suku ini hanya merupakan kelompok kecil.

22) Suku Kolana

Suku ini bertempat tinggal di Kabupaten Alor. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Kolana (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar). Mereka merupakan kelompok kecil dalam masyarakat.

23) Suku Kramang

Suku ini bertempat tinggal di Kabupaten Alor. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Kramang yang termasuk kelompok bahasa Alor Pantar. Pekerjaan penduduk sebagian besar di bidang pertanian lahan kering tanaman jagung.

24) Suku Krowe Muhang

Suku ini bertempat tinggal di Kabupaten Sikka. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Krowe Muhang (termasuk kelompok bahasa Muhang, rumpun Bahasa Ambon Timur) dengan dialek Werang dan Kringa.

Pekerjaan penduduk sebagian besar di bidang pertanian lahan kering tanaman jagung dan palawija. Musim tanam setahun sekali dan untuk mengisi waktu penduduk menangkap ikan.

25) Suku Kui

Suku ini bertempat tinggal di daerah Kolana dan Pureman (Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Kui (Termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) berdialek Kui-Larabiang. Pekerjaan penduduk sebagian besar di bidang pertanian lahan kering tanaman jagung dan palawija.

26) Suku Labala

Suku ini bertempat tinggal di bagian selatan pulau Lomblem (kabupaten Flores Timur), mereka hidup berdampingan dengan suku Kedang dan suku lainnya. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Labala (termasuk kelompok bahasa Kedang).

27) Suku Lamaholot

Suku ini bertempat tinggal di bagian timur pulau Flores, Pulau Adonara, Pulau Sohor dan Pulau Lomblem (Kabupaten Flores Timur). Kondisi geografis daerah ini merupakan kepulauan vulkanis perbukitan dan gunung berapi, sebagian besar padang rumput dan sebagian hutan belukar dengan daerah dataran sempit di daerah pantai dan di tepi aliran sungai. Sejarah lisan menyebutkan suku ini berasal dari Keroko Pukeng atau Lapan Batang (Pulau kecil di utara Pulau Pantar yang termasuk Kabupaten Alor). Ada beberapa sebutan untuk suku ini, diantaranya suku Lamahot, Lamkolot, Solor dan Larantuka.

Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Lamaholot (termasuk kelompok bahasa Lamaholot), terdiri dari tiga dialek Bahasa Lamaholot Barat dengan sub dialek pukaunu, Lewotobi, Lewolaga, Bama, Lewolwma, Waibulan, Baipito, Tanjung, Buton, Horowura, Waiwadan, Watan, Kiwang Ona, Dulhi, Wua Kerong, Belang, Lamalera, Mulan, Lamahora, Merdeka, Ile Ape, Ritaebang dan Lemakera; dialek bahasa Lamaholot Tengah dengan sub dialek Mingar, Lewo Penutu, Lewotala, Lewokukun, Imaldo, Lewuka, Kalikara dan Painara; dan dialek bahasa Lamaholot Timur dengan sub dialek Lewowlong dan lamantuka.

Sistem kekerabatan masyarakat adalah patrilineal, khususnya dalam upacara adat dan warisan. Keluarga inti (langeuma) membentuk kesatuan yang lebih luas disebut manuk one atau amang. Gabungan manuk one disebut membentuk klen (nua newa) atau wungu. Dalam perkawinan mengenal eksogami klen yaitu harus mencari jodoh dari luar klen. Klen pemberi gadis disebut bela ke dan penerima gadis disebut ona opu. Adat menetap setelah menikah virilokal. Sebagai mas kawin berupa gading (bala) yang ukurannya ditentukan oleh saudara laki-laki ibu si gadis (nana) dan orang tua serta saudara si gadis (na'aama). Apabila mas kawin belum dilunasi maka sang suami harus tinggal di rumah orang tua istrinya. Pelapisan sosial yang ada yaitu kaum bangsawan (tatkabelen), rakyat biasa (ata) dan budak (aziana).

Pada masa lalu penduduk umumnya memilih bermukim di puncak-puncak bukit yang relatif sulit dijangkau, wilayah tempat tinggal mereka disebut *lowo tanah* atau *milaga*. Permukiman penduduk mengelompok padat membentuk pola empat persegi panjang, desa bagian depan menghadap ke arah timur sedangkan bagian belakangnya menghadap arah barat. Rumah tradisional berupa rumah panggung yang umumnya menghadap ke laut atau membelakangi gunung. Di bagian depan dan belakang terdapat beranda, di bagian kiri tempat untuk tidur dan bagian kanan tempat untuk upacara. Bagian tengah merupakan dapur dan diloteng tempat menyimpan benda pusaka. Rumah-rumah tersebut terbuat dari kayu, lontar dan bambu, atapnya dari rerumputan dan ijuk sedangkan lantai dari papan atau bambu. Dalam rumah terdapat tiang utama sebagai tempat arwah leluhur. Rumah adat (*korke*) terletak di bagian belakang desa, di dalamnya terdapat tiang suci (*rie lima lanang*) sebagai lambang Tuhan YME (*rera wulan tana ekan*). Di bagian galaman terdapat pagar batu yang di atasnya terletak sebuah menhir. Di bagian lain ada megalitik (*naba nara*) sebagai tempat persembahan kepada Tuhan YME dan leluhur. Di kompleks ini terdapat halaman luas sebagai tempat pentas tari sakral.

Penduduk sebagian besar bekerja di bidang pertanian, bercocok tanam di ladang, yang dilakukan dengan sistem tebang bakar. Pekerjaan membuka hutan dilakukan para pria sedangkan untuk menanam dan memanen dilakukan wanita. Upacara yang dilakukan sebelum bercocok tanam dimulai dengan makan sirih pinang ketika berkumpul merupakan tanda rasa kesatuan, diikuti doa yang dipimpin marang, kemudian pemotongan hewan kurban (*belobuno*) dipersembahkan kepada Tuhan YME serta roh nenek moyang.

Penduduk Lamalohot sebagian besar menganut agama Katolik kemudian Kristen, Protestan dan Islam. Kepercayaan masyarakat terhadap dewa tertinggi (*lera wulan tana ekan*) dan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur.

28) Suku Lemma

Suku ini bertempat tinggal di daerah Daran dan Kawali (Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Lemma. Jumlah penduduknya relatif sedikit dengan pekerjaan sebagian besar bertani di ladang, tanaman yang diusahakan umumnya jagung.

29) Suku Lio

Suku Lio bertempat tinggal di Kecamatan Ndonga, Detusoko, Wolowaru, Mourelo (kabupaten Ende). Bahasa yang dipergunakan penduduk adalah Bahasa Lio (termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio) dengan lima (5) dialek, yaitu Tana Kunu, Aku, Mbu, Mbegigu, Megah.

Masyarakat mengenal kelompok sosial yang disebut “suku” dipimpin kepala suku yang dijabat secara turun temurun (anak laki-laki tertua yang berstatus dan bertindak sebagai orang tua – *ine ame*, disebut juga sebagai ahli waris = *teke ria gai nggae*). Seroang kepala suku dibantu atau laki yang bertugas sebagai pegawai, penjaga lahan dan menyelenggarakan upacara adat yang berkaitan dengan pertanian dan daur hidup manusia. *Rie Bewa* yang menjaga berfungsinya hukum adat, hakim yang menyelesaikan berbagai

perkara terutama masalah tanah dan sebagai penglima perang yang menjaga batas tanah dari gangguan musuh. Dewan yang bertanggung jawab atas keutuhan dan kesejahteraan masyarakat disebut mosalaki. Warga suku yang merupakan keturunan laki-laki disebut aji ana artinya adik dan anak sedangkan yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan disebut fai walu. Dalam perkawinan dapat dilakukan endogami maupun eksogami suku. Apabila laki-laki menikah dengan wanita satu suku, diantaranya laki-laki dengan ibu mertuanya terdapat hubungan sungkan (avoidance relationship) yang disebut wajib leu artinya wajib menyingkir, meliputi pantang menyebut nama, pantang melihat rupa, pantang menyentuh fisik.

Kehidupan sosial masyarakat memiliki nilai-nilai, seperti nilai tolong menolong (rupa laka atau poa laka) dalam pembuatan rumah atau mengerjakan kebun dan dalam acara adat daur hidup. Berita duka disebarkan dengan terdengarnya paka bele, sehingga orang-orang akan berdatangan ke rumah duka. Setahun sekali diadakan pesta ubi (ka uwi), untuk memelihara kerukunan sesama, terdapat juga pesta syukuran untuk keberhasilan panen (ria ungga).

Permukiman penduduk Lio di suatu kampung (nua) terdiri dari beberapa bangunan, lapangan upacara dan bangunan batu yang berfungsi sebagai tempat upacara. Bangunan rumah adat (sao roa) berbentuk panggung dengan ukuran relatif besar, tidak memiliki jendela, atap rumah membentang dari atas sampai batas dinding bawah, kolong rumah (lewu) berfungsi sebagai kandang binatang (babi, anjing, ayam), ruangan khusus menyimpan alat-alat upacara (padha), ruang tempat tinggal pemiliknya (one), bangunan kecil tanpa dinding yang terletak di depan rumah adat disebut kedha atau bhaku, berfungsi untuk pertemuan informal atau menerima tamu, lumbung pangan (kebo) letaknya disatukan sehingga menjadi satu kompleks lumbung, bangunan kecil tempat memasak daging binatang besar (lewa) dalam pesta adat. Tiang utama yang tersuci terletak di kanan belakang. Rumah tempat menyimpan mayat (heda) bentuknya tidak begitu berbeda dengan rumah biasa tetapi di dalamnya terdapat patung laki-laki dan wanita (merupakan patung nenek moyang), terdapat juga piring atau belanga (kembang).

Di depan rumah adat terdapat sebuah tonggak kayu (saga), yang tingginya sama dengan lantai sao rao, di atas tonggak diletakkan batu ceper bulat tempat sesajian sirih, pinang untuk du'a ngga'e. Di depan sao rao kedha ada pelataran bunder dikelilingi pagar batu, di tengah pelataran ada dua buah batu, batu yang berdiri tegak (tugu musu) melambangkan hubungan langit dan bumi sedangkan batu ceper (musu mase) disampingnya tempat persembahan bagi nenek moyang. Di tengah pelataran ada kuburan kepala adat (ine ame) sebelum dimasukkan ke peti (bhaku), pelataran tersebut dianggap sebagai tempat suci. Satu kampung umumnya dihuni klen-klen yang masih ada hubungan kerabat.

Masyarakat Lio memiliki kepercayaan kekuasaan tertinggi (ndu'a ngga'e, artinya yang berumur/tua, berbudi luhur dan murah hati, sebenarnya berasal dari du'a gheha lulu wula, ngga'e ghale wena tana, artinya yang tua, yang tinggal jauh di atas awan, di balik bulan, berbudi luhur, yang tinggi jauh di dalam bumi) yang menciptakan manusia. Kekuasaan tertinggi tersebut tidak kelihatan, sukar dipahami tetapi dapat dialami dalam kelahiran kematian,

bencana, panen melimpah, dan lain-lain. Ada juga kepercayaan terhadap roh-roh (nitu), roh yang melindungi rumah (nitu dai), roh pelindung kampung (nitu noa), roh pelindung air dan sungai (nitu ae), roh pelindung hutang (nitu ngebo), roh yang berkeliaran di perkampungan dan merusak kebun (nitu ree), roh yang mencelakakan anak-anak (nitu longgo mbega), roh yang menggoda pria dan wanita agar berbuat zina (ule ree). Penduduk Lio pada tahun 1986 sebagian besar (70%) menganut agama Katolik, kemudian selanjutnya agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha.

30) Suku Manggarai

Suku ini bertempat tinggal di Kabupaten Manggarai (Pulau Flores) pada tahun 1975 populasinya kurang lebih 347.000 jiwa. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Manggarai Riung (termasuk kelompok bahasa Manggarai Riung) dengan dialek Manggarai, PaE, Mbay, Rajong, WbaEn, sedangkan Verheijen (1967), membagi bahasa Manggarai menjadi empat, yaitu Bahasa Manggarai Barat, Manggarai Tengah, Manggarai SH (pusat daerah tempat s menjadi h), dan bahasa peralihan (misalnya peralihan barat dan tengah, tengah dan SH, SH dan barat).

Kekerabatan terkecil dalam masyarakat adalah keluarga inti (cak kilo), gabungan cak kilo membentuk keluarga luas virilokal (kilo), gabungan beberapa kilo yang terikat secara patrilineal membentuk klen (panga) dan klen yang lebih besar (gabungan beberapa klen) disebut wa'u. seorang gadis akan dianggap dewasa jika sudah dapat makan sirih, pinang (cepa) yang kemudian diberikan alat-alat untuk menganyam tikar. Pria yang dianggap dewasa diizinkan merokok serta diberikan parang dan alat penyadap tuak. Untuk gadis dan perjaka dilakukan upacara potong gigi (ropo ngis). Gadis yang sudah dapat dipinang harus mengikat kain di dadanya (deng eta atau lerong welu) sedangkan pria yang sudah siap menikah harus mengikat parang bersarang di pinggang (selek kope), artinya dia sanggup memberi nafkah bagi keluarganya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini berangsur-angsur sudah mulai menghilang.

Dahulu Manggarai merupakan kerajaan yang sampai saat ini masih tampak struktur aslinya. Kerajaan ini terbagi menjadi 39 daerah kecil (daluh), daluh terdiri dari gabungan beberapa glarang sedangkan terdiri dari gabungan beberapa dawa (beo). Masing-masing daluh dikuasai satu klen (wau), warga suatu klen yang dominan menganggap dirinya kaum bangsawan. Klen-klen bangsawan ini terikat satu sama lain dalam sistem hubungan perkawinan silang diantaranya sepupu (tungku). Masing-masing glarang dikuasai klen bangsawan dibawah daluh kecuali dalam hak atau tanah, dalam hak ulayat tanah glarang berdiri sendiri (otonom). Klen bangsawan dalam glarang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan klen bangsawan dalam daluh. Kepala daluh bergelar kraeng atau kraeng adak, sedangkan beberapa kepala daluh terpenting bergelar sangaji. Pejabat lain di kerajaan diantaranya orang yang ahli dalam hal tanah (tu'atana), perantara klen raja dan klen bangsawan lain (raja bicara).

Pada jaman dahulu masyarakat terbagi menjadi tiga pelapisan sosial berdasarkan keaslian dan senioritas, yaitu golongan orang yang pertama atau lebih dahulu menguasai suatu daerah (kraeng); golongan orang kebanyakan

yang meliputi petani, tukang, pedagang (ata lehe); golongan budak (mendi yang terdiri dari para tawanan perang, orang yang tidak dapat membayar hutang dan orang yang dihukum karena melanggar adat. Sejalan dengan perkembangan pendidikan pesat, pada saat ini golongan paling tinggi adalah para pegawai, guru dan pendeta sedangkan golongan budak sudah tidak ada lagi.

Dahulu ermukiman penduduk dibangun untu pertahanan sehingga umumnya terletak di puncak bukit berbentuk lingkaran yang terbagi menjadi tiga, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Masing-masing bagian memiliki tempat keramat berupa timbunan batu besar berbentuk piramid dan dinaungi pohon beringin sebagai tempat turunnya roh-roh penjaga desa. Di depan batu ini terletak balai desa (mbaru gendang) tempat menyimpan genderang keramat. Di desa-desa dibangun pagar setinggi 2-3 m dan sekelilingnya adalah pagar belukar berduri sehingga desa-desa tersebut terisolir dari luar. Pada saat ini penduduk relatif banyak yang membangun desa yang terbuka di kaki-kaki bukit. Rumah-rumah kuno penduduk berbentuk lingkaran dengan tiang setinggi 1 m, beratap jerami berbentuk kerucut setinggi 5 m dari tanah. Ruangan bagian bawah lantai sebagian temoat menyimpan alat pertanian dan kandang ternak (babi, kambing, domba, ayam). Bagian tengah adalah tempat tinggal pemilik rumah sedangkan bagian atas sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka dan makanan. Rumah-rumah tersebut pada saat ini semakin jarang dijumpai.

Penduduk Manggarai sebagian besar (lebih dari 60%) menganut agama Katholik dan sebagian (38%) menganut agama Islam, sisanya menganut agama Kristen, Hindu Budha serta ada yang masih mengamalkan kepercayaan aslinya. Mereka percaya adanya Dewa tertinggi (mori karaeng) sebagai tokoh pembawa adat, menciptakan alam seisinya, mereka juga memuja roh nenek moyang (empo atau andung) serta percaya adanya makhluk halus yang menjaga desa (naga golo), menjaga tanah (naga tana), menjaga rumah dan halaman, dan sebagainya. Upacara-upacara yang dilakukan diantaranya upacara daur hidup, peresmian balai desa, untuk kesuburan tanah, semuanya dipimpin ata mbeko yang dipercaya pula dapat menyembuhkan penyakit, meramal nasib, memberi jimat/air sakti. Gotong royong atau tolong menolong (recu) dalam masyarakat misalnya membuat ruma, mengerjakan kebun, membersihkan sawah, memanen, membantu upacara daur hidup, dan sebagainya yang dilakukan berdasarkan timbang rasa disebut kokor tago. Di Manggarai barat gotong royong dalam pekerjaan di sawah disebut dodo.

Mata pencaharian penduduk Manggarai sebagian besar bertani di ladang dengan sistem berpindah dan tebang bakar, tanaman pokok yang diusahakan adalah jagung dan padi. Selain itu sebagian mereka juga beternak (kerbau, sapi, kuda), dahulu kerbau dan kuda sebagai mas kawin (pacu), kerbau juga digunakan dalam upacara adat; sebagian penduduk ada yang membuat barang kerajinan (kain tenun, anyaman alas tidur dari pandan, untuk menyimpan makanan/sokal, keranjang yang digantungkan di kepala/roto). Kain tenun Manggarai berupa tenun sulam yang berbed dengan kain tenun daerah lain, terkenal dengan sebutan kain congke (towe congke), todo dan suwi muting.

31) Suku Marae atau Bunak

Suku Marae bertempat tinggal di Kecamatan Lamaknen dan Tasifeto Timur (bagian tengah Pulau Timor, Kabupaten Belu) serta sebagian di Kecamatan Bobonaro (wilayah Timor Timur). Populasinya berjumlah kurang lebih 50.000 jiwa. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Marae atau Bunak yang termasuk Bahasa Timor Alor (kelompok Bahasa Papua). Sistem kekerabatan masyarakat sebagian patrilineal dengan adat menetap patrilokal sedangkan sebagian matrilineal dengan adat menetap matrilineal. Penduduk sebagian besar bekerja sebagai petani ladang dengan menanam padi, jagung, singkong.

32) Suku Maung

Suku Maung bertempat tinggal di Wilayah Kabupaten Ngada. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari Bahasa Maung yang termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio (rumpun Bahasa Bima-Sumba).

33) Suku Mela

Suku Mela bertempat tinggal di Kecamatan Mollo Selatan (Kabupaten Timor Tengah Selatan). Mereka hidup dalam budaya yang masih sederhana dan ada yang menggolongkan sebagai masyarakat terasing. Pada tahun 1989 jumlahnya kurang lebih 77 KK (Melalatoa, 1995).

34) Suku Modo

Penduduk suku Modo bertempat tinggal di Pulau Komodo yang disebut tana modo (di Kabupaten Manggarai). Mereka menyebutkan dirinya ata modo artinya orang modo. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Modo (wana modo) atau Bahasa Komodo.

Perkawinan yang diharapkan dalam masyarakat adalah seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya, namun tidak ada paksaan. Mereka mengenal adat perkawinan sororat (campo nani ari ne) dan levirat (ala wei ko ha) yang relatif kurang disukai.

Sebagian besar penduduk menganut agama Islam, selain penduduk mempercayai adanya roh jahat yang berda di sekitar mereka sehubungan dengan hal itu dilakukan upacara maka di Kolo Kamba, dipimpin umpu dato dengan mendirikan pohon (banta) setinggi satu meter ditancapkan bendera kecil (panta bendera) dan kapur sirih sebagai simbol penghormatan. Para tetua desa memukul gendang (mbole gendang) dan beberapa laki-laki menari maka. Mereka menantang batang pohon yang melambangkan makhluk halus dan memukul batang tersebut sampai berdarah tetapi tidak merasa sakit. Umpu dato yang berada dalam keadaan kesurupan berjalan menuju desa dan memeriksa rumah penduduk apabila ada setan maka akan mengusir dengan memukul lantai, dinding, tiang dan kadang-kadang mengejar setan sampai ke alun-laun.

Pekerjaan penduduk umumnya berkebun dan berladang, kebun komunal (lingko), tanaman yang dihasilkan adalah jagung, jelai (gandong), sorgum (boka), ubi kayu (bojo), ubi jalar (tete), waluh (kondang), semangka (kalende), labu (ponda ndala), waluh abu-abu (halag), pepaya (panja), kacang hijau (kebue) dan dahulu pernah menanam padi (pare), sagu (mbutak) pernah

menjadi makanan pokok tetapi sekarang hanya menjadi makanan selingan. Sistem ladang berbentuk lingkaran ini terkait sistem kepercayaan, ditandai tiang pusat magi (lodog). Dari tiang tersebut lahan-lahan dibagi kepada anggotanya dengan cara tertentu. Umpu lodog bertugas melindungi kebun dari makhluk halus. Pada waktu menanam jagung dilakukan upacara 'ro seneng paseg dei sedangkan pada pesta panen dilakukan upacara kerawi lokang.

Penangkapan ikan di daerah ini tidak begitu berkembang meskipun wilayahnya dikelilingi laut. Pekerjaan ngenti ihang yaitu mengumpulkan ikan kecil, ketam, lokan yang terdapat di genangan air dilakukan kaum wanita dan anak-anak.

35) Suku Muhang

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Talibura (Kabupaten Sikka) Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Muhang (termasuk kelompok bahasa Muhang, rumpun Bahasa Ambon Timur).

36) Suku Nagekeo

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Nangaroro, Boawae, Mauponggo dan Aesesa (Kabupaten Ngada) Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Nagekeo (termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio) dengan dialek Ndora, Raja, Kelomodo, Boawae, Derurowa, Ritti, Tonggo, Ramba, Lejo, Sawu, dan Maukeli. Kebudayaan suku ini hampir sama dengan kebudayaan suku Ngada, Riung, Ende, Lio dan Sikka.

37) Suku Ngada

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Bajawa, Aimere, dan Golewa (Kabupaten Ngada). Mereka sering disebut juga sebagai orang Bajawa. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Ngada (termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio, rumpun Bahasa Sumba-Bima). Bahasa Ngada terdiri dari 10 dialek, yaitu Ngada Bawa, Susu, Naru, Kombos, Inerei I, Inerei II, Langa, Mangunlewa, Wongo dan Soa.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah patrilineal, hal ini menyebabkan mereka tidak terlalu banyak berhaul dengan keluarga pihak ibu dan harus mengikuti upacara-upacara yang dilaksanakan klen ayahnya. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah (sa'o). gabungan keluarga luas virilokal disebut sipopali. Gabungan keluarga luas yang terikat secara patrilineal membentuk klen kecil (ilibhou) yang dahulu berperan dalam upacara berkabung, pembakaran mayat nenek moyang, mendirikan batu penghormatan roh nenek moyang, pada masa sekarang kelompok kerabat dengan fungsi tersebut tidak ada lagi. klen kecil yang ada merupakan bagian klen besar (woe) dipimpin ulu woe yang dahulu memiliki lambang binatang totem tetapi saat ini sudah dilupakan. Ada tiga lapisan sosial dalam masyarakat, yaitu golongan kaum bangsawan (gae meze), golongan rakyat biasa (gae kiza) dan golongan hamba sahaya atau budak (aziana atau ho'o).

Permukiman penduduk pada jaman dahulu dibangun di puncak bukit yang ditujukan untuk pertahanan dan kepercayaan mereka, rumah induk yang

terletak di belakang disebut *sao puu* dan rumah adat (*saodhoro*) terletak di antara rumah tinggal. Rumah-rumah di perkampungan (*nua*) didirikan melingkar di atas bukit, dibagian tengah terdapat bangunan keagamaan berupa timbunan batu. Di timbunan batu tersebut terdapat batu-batu pipih yang tersusun seperti meja (*turo*) untuk tempat persembahan dan dolmen, disamping itu ada rumah pemujaan (*bhaga*) yang didepannya terdapat tiang batu berukir berbentuk seperti jamur (*ngadhu*) untuk tempat pemujaan nenek moyang. *Bhaga* merupakan simbolisasi perempuan berupa bangunan miniatur rumah sedangkan *ngadhu* simbolisasi laki-laki merupakan transformasi *menhir*. Mereka mengenal juga *menhir* (*pe'o*) untuk menambat kerbau korban dalam upacara, tonggak batu sebagai batas (*watu-lewa*), altar batu upacara musim tanam (*mata uma*), lumpang batu (*ga'a*) dan lain-lain.

Rumah tradisional berbentuk panggung beratap kerucut. Bahan rumah dari kayu sedangkan atap dari daun lontar. Dinding rumah terbuat dari bambu, anyaman daun pandan atau daun kelapa, lantai terbuat dari bambu atau papan. Bangunan rumah umumnya terdiri dari dua bagian, bagian pertama *bheli* berfungsi sebagai ruang tidur wanita, tempat perapian, tempat keluarga dan dapur, bagian kedua *teda* berfungsi sebagai tempat berkumpul pria, menerima tamu, dan tempat tidur para pria. Di kedua sisi ambang pintu terpasang dua tonggak berukir (*ata tangi*) di bagian bawah terdapat bilah kayu berukir (*kava pere*), sehingga setiap memasuki rumah harus mengangkat kaki tinggi-tinggi.

Pada saat ini sebagian besar penduduk menganut agama Katolik, tetapi mereka juga mengenal Dewa tertinggi (*Deva*), percaya adanya kekuatan gaib, roh nenek moyang, melakukan upacara daur hidup. Apabila ada yang meninggal mereka berkabung selama tiga hari, segala kegiatan dihentikan ada hari tersebut dan para wanita memakai cadar (*rubu*). Pada akhir masa berkabung jenazah dikuburkan dalam ture beserta pakaian dan bekal kubur. Tradisi masa lalu jenazah dikubur dalam wadah gerabah (*bha-raka*).

Penduduk umumnya bekerja sebagai petani, tanaman yang dihasilkan diantaranya padi, jagung, ubi-ubian, sorgum, kacang-kacangan, selain itu sekarang terkenal sebagai penghasil ternak kerbau, sapi, babi.

38) Suku Neonleni

Suku Mawn bertempat tinggal di Kecamatan Amanatun Selatan (Kabupaten Timor Tengah Selatan). Mereka hidup dalam budaya yang masih sederhana dan ada yang menggolongkan sebagai masyarakat terasing (Melalatoa, 1995).

39) Suku Riung

Suku Riung bertempat tinggal di Kecamatan Riung (Kabupaten Ngada). Bahasa yang dimiliki adalah Bahasa Riung yang tergolong rumpun bahasa Sumba-Bima.

40) Suku Rongga

Suku Rongga bertempat tinggal di Wilayah Kabupaten Ngada. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari Bahasa Rongga yang termasuk rumpun bahasa Bima-Sumba.

41) Suku Rote

Suku Rote bertempat tinggal di Kecamatan Rote Barat Laut, Rote Barat Daya, Rote Tengah, Rote Timur, Kecamatan Lonalain, Kecamatan Pantai Baru, Kecamatan Kupang Barat, Kecamatan Kupang Tengah, Kecamatan Kupang Timur, Futuleu, Amarasi, Amfoang utara, Amfoang Selatan (di Pulau Rote – Kabupaten Kupang), di Kecamatan Mollo Selatan, Kecamatan Amanuban Barat, Kecamatan Amanuban Tengah, Kecamatan Amanuban Selatan, Amanatun Selatan (Kabupaten Timor Tengah Selatan), di Kecamatan Biboki Utara, Miomafo Timur (Kabupaten Timor Tengah Utara), Ndao, Nuse, Pamana, Doo, Heliana, Landu, Manuk, dan pulau kecil lainnya. Berdasarkan sejarah lisan nenek moyang Suku Rote pertama bernama Bara Nes dan Rote Nes yang berasal dari negri seberang, kemudian berkembang menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap sebagai kelompok tertua diantaranya Rote Nes, Bara Nes, Keo Nes, Pilo Nes, Pola Nes. Pada jaman prasejarah mereka pernah tingal di gua (lua), Lua Leval, Lua Mbia Ike. Bahasa yang dipergunakan Bahasa Rote (termasuk kelompok bahasa Timor), terdiri dari dialek Baa, Termanu, Karbafo, Diu, Bilba, Landu, Tinggou, Oepau, Lelnuk, Bokai, Talae, keka, Dengka, Thie, Oenale, Della, Lelain dan Loleh.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah patrilineal dan umumnya hidup dalam keluarga inti dan keluarga luas. Gabungan dari beberapa keluarga uas membentuk klen kecil (nggi leo) dan gabungan nggo leo membentuk satu klen (leo). Satu klen dipimpin kepala klen (mane leo). Penduduk rote menempati daerah kesatuan adat (nusak), dahuu (abad ke 17-18) merupakan kerajaan kecil dan pada saat ini beberapa nusak bergabung menjadi satu kecamatan, misalnya nsiak landu, ringgou, bilba, oepao menjadi Kecamatan Rote Timur; nusak termanu, talae, bokai, dan keka menjadi Kecamatan Rote Tengah; nusak karbafo, diu, lelenuk, menjadi Kecamatan Pantai Baru; nusak oleh, baa, dan lelain menjadi Kecamatan Lobalain; nusak dengka, oenale, dan ndao menjadi Kecamatan Rote Barat serta nusak thie dan delka menjadi Kecamatan Rote Barat Daya. Perkampungan penduduk (nggolok) dipimpin seorang kepala kampung (temukung), dibantu beberapa orang yang disebut manaholo, fetor dan manek.

Upacara daur hidup dimulai sejak kelahiran sampai kematian. Dalam kelahiran seorang bayi pemberian nama adalah hal penting yang dilakukan pada saat bayi berusia satu hari. Bagi anak laki-laki yang menginjak usia dewasa harus disunat sedangkan anak perempuan mengalami potong gigi. Perkawinan yang umum terjadi adalah cross causin. Perkawinan dimulai dengan mencari bibit (leo nggen), dilanjutkan peminangan dengan membawa tempat sirih pinang (bulak) atau emas. Apabila peminangan diterima dilanjutkan perundingan mas kawin (belis). Mas kawin yang berupa rantai emas (hubbas), kerbau, kuda, sapi dibagikan kepada paman (too-huuk), orang tua atau ayah (amak) si gadis dan saudara laki-laki si gadis (naak) dengan perbandingan 3:2:1. Apabila terjadi perceraian maka mas kawin harus dikembalikan. Dalam upacara kematian yang bertanggung jawab mengurus adalah saudara laki-laki tertua yang masih hidup, rangkaian upaaraya terdiri dari : upacara sebelum penguburan (sebelum semua kerabat berkumpul,

jenasah tidak boleh dikubur, setelah semua berkumpul jenazah dimandikan, dipakaikan selimut dan baju dan dimasukkan dalam peti mati); upacara perawatan wajah (saudara laki-laki tertua menekuni dan mengangkat tangan jenasanya dan mengucapkan pesan-pesan atas nama yang meninggal mengenai hutang piutangnya semasa hidup); upacara penguburan; upacara pembersihan dosa bagi kerabat yang ditinggalkan (lakape); upacara memisahkan hubungan antara yang meninggal dunia dengan kerabat yang ditinggalkan (mok bingga); upacara pemadatan kuburan dan penyembelihan kerbau sebagai tanda terima kasih kerabat kepada pekerja (tuna latek faha haa langak); upacara pemanggilan arwah yang meninggal dan perjamuan makan (natu buku balek) sebagai tanda keluarga yang berduka telah melakukan segala duka cita.

Masyarakat Rotemenganut agama Kristen Protestan, Katolik dan Islam. Agama Kristen Protestan masuk relatif lebih dahulu dibandingkan agama lain. Kepercayaan lama atau agama asli (teluk aman) mengenal adanya sang pencipta yang disebut lamatuan atau lamatuak, dipandang tokoh pencipta (mana adu), pengatur (mana sula) dan pemberi berkah (mana fe), ketiganya diwujudkan dalam bentuk tiang bercabang tiga di dalam rumah.

Penduduk sebagian besar adalah petani di ladang, selain itu mereka juga menyadap nira, beternak (kuda, kerbau, kambing), menangkap ikan dan membuat kerajinan tangan (tenun ikat, tenun sulam, menganyam tikar, tempat sirih, topi, keranjang, alat rumah tangga, serta pengrajin emas dan perak). Dalam pertanian terdapat upacara syukuran setelah panen (hus) dengan memberi persembahan kepada Dewi kesuburan, mengucapkan mantra dan menari-nari.

42) Suku Sabu

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Sabu Barat dan Sabu Timur (Pulau Sabu), daerah Melolo (Kecamatan Sumba Timur – Pulau Sumba) dan Pulau Raijau, Kabupaten Kupang. Orang Sabu beranggapan alam semesta berasal dari Deo Ama (pangkal dari segalanya), citaan deo ama yang menurunkan orang Sabu adalah Hawu Ga (leluhur yang pertama datang ke pulau). Mereka menggambarkan pulau (rai hawu) sebagai perahu yang terdiri dari anjungan (duru rai) dan buritan (wui rai). Istilah rai artinya tanah atau wilayah adat, dalam masyarakat terdapat empat rai, yaitu Haba, Liae, Dimu, dan Mahara. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Sabu (termasuk kelompok bahasa Sabu) yang terdiri dari dialek Sabu daratan, dengan sub dialek LiaE, Mehara, Haba, Dimu, dan dialek Sabu Raijua.

Sistem kekerabatan masyarakat adalah patrilineal dengan adat menetap setelah menikah patrilokal, keluarga inti (hewue dara ammu), terdiri dari ayah ibu dan anak yang belum menikah. Keluarga luas (hewue kaba gatti), terdiri dari keluarga inti senior dan keluarga inti anak-anak mereka melaksanakan upacara-upacara adat. Klen kecil (huwue kerog) dipimpin kattu kegoro. Anggota klen harus memelihara kestuan dalam klen, berperilaku sesuai norma, mempunyai hak menyatakan pendapat, mempunyai hak pakai tanah klen. Klen besar (huwue udu) dipimpin banggu udu yang mengatur pemakaian tanah ulayat. Di Seba terdapat udu-udu nataga dengan sub udu (kerogo) najingi, nakru, nekaja, napuliju, napuliru, naloao wawa, napujara,

najohena, nalulu weo; udu amata dengan sub klen nakura; udu ae, udu napupean, udu nagelodi; udu nahiro dengan sub klen nakaku, napuhaga, nanawa; udu nahupu; udu naradi. Di Menia terdapat klen napujara dengan sub klen napulabu, napulay, napuliru, napuuju; udu nawa; udu nahai dengan kerogo lilabu, narega, narebo, dan nakali; klen gopo, klen teriwu; dan kolonae dengan sub klen nataie, namuku, naago, dan natadu. Di Mesara terdapat klen napupenu dengan sub klen napupenu dan napuhina; klen naballu dengan sub klen nakallu dan nanawa; klen naputitu; klen napupuli; klen nahipa; klen ae lungi; klen talorae dan klen rue; klen ballu; habadida; gera dan ae lope. Di timur terdapat klen nadatu dengan sub klen natie, lobokore, najaka, alaike, ladohubi, wadubobi, roki, dara ammu periki, dan laborote; klen najunl klen na alli dengan sub klen alli kapi dan na alli radi; klen na dowu dengan sub klen nakore uli, nariki uli, nakari uli, ai lai labu; klen kolo roe dengan sub klen na watti, dan na kuli; klen wolo dan klen nabee. Di Raijun terdapat klen nada ibu dengan sub klen wuirae, natur, naalo, lodoae, habba wadu, banga miha, ledetalo, oe nehu, deme dan lai hu; klen lobo rae dengan sub klen huma maja; klen sdeke dengan sub klen ubi kore, jara doro, here gedi, dina gedi; klen robolaliu dengan sub klen maddi bore, jawa maddi dan leba maddi; klen na dega dengan sub klen ma dega, narno, narobo, dan hu bahhi; klen jela; klen ketita; klen melalko dengan sub klen nalel, natalo, naballu, naraho, n najula, nawada dan naweli; klen mediri, melolo. Seorang gadis yang sudah dewasa dibuatkan pondok yang relatif jauh dari orang tuanya dan hubungan antara laki-laki dan wanita tidaklah dibatasi. Kehamilan sebelum pernikahan tidak ditabukan tetapi laki-laki yang tidak dapat menikahi wanita yang dihamili dianggap bermartabat rendah. Perkawinan ideal yang diharapkan adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ubu (ana mahamoe). Perjanjia perkawinan pihak wanita (mone amu) menuntut harga ganti gadis (kebue) dari pihak laki-laki (mone amu) meuntut harga ganti gadis (kebue) dari pihak laki-laki (mone ami) masyarakat melarang perkawinan silang antara saudara suami atau saudara istri.

Permukiman penduduk mengelompok padat, dibangun di puncak atai di lereng bukit. Kampung tersebut berbentuk perahu (rae kowa) membujur dari timur ke barat dikelilingi pagar batu atau karang dengan bentuk bulat telur atau empat persegi. Di sisi timur dan barat terdapat gerbang di sebut toko dimu dan toka wa. Di tengah kamung terdapat lapangan tempat upacara dengan altar (nada rae) berupa susunan batu yang melingkari pohon beringin (madiri) atau pohon bidara cina (ko) atau pohon nitas (kepaka). Ada juga tempat menari dan lain-lain (nada iki). Rumah-rumah dibangun berderet menurut sisi panjang kampung. Pada saat ini permukiman sudah meyebar karena ladang yang jauh dari rumah mereka. Rumah Sabu dibedakan menjadi rumah asli berbentuk panggung (ama hawu) dan rumah model batu yang merapat tanah (amu jawa). Rumah tempat tinggal raja (ammu pe douae banni ae) yang relatif besar sedangkan rumah rakyat biasa (ammu pe monne aha) yang umumnya berbentuk empat persegi panjang, atap agak lancip, berbentuk perahu terbalik. Rumah terdiri dari tiga tingkat, tingkat yang merapat tanah (kelaga rai) di sepanjang sisi memanjang di bagian depan atau kanan rumah, tempat warga rumah duduk dan melakukan pekerjaan ringan; tingkat yang berada di atas balik utama (kalage ae) merupakan balai besar, terbagi menjadi

tempat kaum laki-laki makan (duru) dan tempat kaum wanita makan (wui); tingkat paling atas/loteng (kelaga damu) tempat menyimpan benih, alat tenun dan bahan makanan. Bagian bawah terbagi menjadi balai laki-laki (duru) dan balai wanita (wui). Kegiatan kaum laki-laki di bagian duru sedangkan bagi kaum wanita bagian wui. Tiang agung ada dua yaitu tiang haluan atau tiang laki-laki (tarru duru) dan tiang buritan/tiang wanita (tarru wui), diantaranya dua tiang terdapat dinding puncak.

Penduduk Sabu sebagian besar menganut agama Kristen Protestan (80%), sedangkan yang menganut Islam (1%), Katolik (0,9%), Kristen lain (0,9%) dan penganut kepercayaan asli (jingitui). Masyarakat menyembah dewa (deo), sebagai dewa tertinggi atau dewa yang besar (deo mone ae). Dalam upacara daur hidup dikenal pantangan bagi wanita hamil untuk tidak makan ikan bunggu, ketiki dan kerang-kerangan, dilarang memotong kaki ayam, mentertawakan orang cacar, sedangkan suaminya dilarang menggali kubur, memotong rambut, tidak boleh bekerja di tempat yang banyak pohonnya. Masyarakat Sabu mengenal dua macam keamtian yaitu mati manis (made nata) dan mati asin (made haro). Mati manis adalah kematian wajar misal karena sakit, kuburannya terletak di bawha kolong balai tanah, apabila laki-laki di bagian anjungan dan wanita bagian buritan denan cara menekukkan lutu di dada sedangkan mati asin adalah karena bunuh diri, kecelakaan dan lain-lain, kuburan memotong arah panjang rumah di sisi anjungan dengan posisi terlentang. Upacara kematian (haga) dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap sebelum mayat dikuburkan, tahap pada saat mayat dikuburkan dan taha sesudah penguburan. Inti upacara kematian disebut pemou, artinya memutuskan hubungan antara yang meninggal dengan keluarga yang masih hidup. Upacara ini dipimpin imam tujuh orang (ratu mone pitu). Ada kepercayaan bahwa dalam kematian roh melakukan perjalanan dari dunia ke alam gaib dengan perahu roh (ama piga laga). Penyakit tertentu dianggap disebabkan gangguan suanggi atau wanggo, roh halus yang hanya dapat diobati dukun atau syaman (mone melare).

Upacara penobatan kepada adat selama tiga tahap/hari dilakukan dengan memanjarkan doa supaya kesuburan tanah tetap terpelihara mendatangkan kemakmuran bagi rakyat. Doa ini disampaikan oleh dewan afat (mone ama) yang terdiri dari kepala adat (deo rai), panglima erang (mau kia), pemelihara adat (pulodo), pengawas (do heleo) dan lain-lain. Upacara yang berkaitan dengan pekerjaan penduduk adalah upacara musim kemarau (memanggil nira), memasak gula lontar, memberangkatkan perahu nira. Upacara musim hujan diantaranya membersihkan ladang, menanam, sesudah panen, sabung ayam dan pengantaran lambang panen (hole), sedangkan pada saat peralihan musim dari musim kemarau ke musim hujan dilakukan upacara tolak bala.

Pekerjaan penduduk sebagian besar berladang sorgum, jagung, ubi kayu, ubi rambat, pepaya, kelapa; berkebun sayuran, bawang sirih, lontar, pinang, dan menyadap lontar yang menghasilkan cairan (due), kemudian diolah menjadi gula, cuka dan minuman beralkohol (laru) sedangkan sebagian kecil mereka berdagang dan menjadi pegawai. Pekerjaan sambilan yang dilakukan adalah beternak kerbau, kuda, sapi, domba, kambing, babi, unggas, dalam kehidupan ternak-ternak ini lebih berfungsi sosial dan religi

dbandingkan ekoomi; menangkap ikan; membuat kerajinan kain tenun, tikar pandan, wadah lontar.

43) Suku Sikka

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Bola, Lela, Maumere, dan Kewanpante (kabupaten Sikka). Sebagai pendatang mereka yang tinggal di Kecamatan Paga dan Talibura. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Sikka (termasuk kelompok bahasa Muhang, rumpun Bahasa Ambon Timur) dengan dialek Sikka, Nita, dan Kangae sedangkan dialek lainnya Kojamta, Yusang Gette, Wolokolo. Penduduk yang tinggal di Kecamatan Paga berbahasa Lio, di Kecamatan Kalibura berbahasa Muhang dan yang tinggal di Kecamatan Maumere berbahasa Palue. Ada yang berpendapat kata Sikka berasal dari kata Sikh (salah satu kelompok di India), hal ni dapat dilihat dari cara berpakaian orang Sikka yang mirip dengan cara berpakaian orang India, demikian juga dengan wajah dan perawakan. Pendapat lain menyebutkan kata Sikka artinya pergi (akibat bentrokan dengan bangsa Portugis mereka pindah).

Sistem kekerabatan dalam masyarakat sikka barat adalah patrilineal, anak sulung laki-laki memperoleh warisan lebih banyak dan harus tinggal bersama orang tua dikaitkan dengan pemeliharaan klen sedangkan sikka timur lebih fleksibel dengan sistem ambilineal, yaitu anak-anak mengikuti garis keturunan keluarga luas dimana orang tuanya menerap. Kelompok kekerabatan Sikka Barat disebut ku'at yang terbentuk karena kesadaran kesatuan nenek moyang, dilambangkan dengan benda pusaka (bala magnung) yang disimpan di rumah sedangkan Sikka Timur keluarga luasnya disebut suku. Kerajaan Sikka masih daat bertahan sampai tahun 1950-an, kedudukan raja (puang) terakhir di Maumere. Pembantu raja (kapitan) berjumlah 16 orang yang masing-masing mengepalai beberapa kepala kampung. Pelapisan sosial asyarakat Sikka Barat yang masih terasa sampai sekrang terbagi menjadi golongan bangsawan (ata moang), golongan rakyat biasa (ata riwung) dan hamba sahaya (ata maha). Pada jaman dahulu terdapat norma adat yang melarang wanita memakai baju lengkap, mereka hanya diperbolehkan memakai kain sarung sampai dada selama belum dapat menenun kain selempang (dong) dan mereka juga tidak boleh menikah selama belum menenun tiga atau empat kerudung kepala (lensu).

Perkawinan yang diharapkan adalah perkawinan silang antara saudara sepupu yang hubungannya relatif jauh (tiga sampai empat lapis keturunan). Gadis yang dipilih dipertimbangkan berdasarkan kedudukan (rank) yang setara, dan mereka dianggap terhormat apabila memiliki mas kawin (belis) yang relatif banyak. Diantara kerabat dan masyarakat sering terjadi saling tolong menolong (tali tulung) yang diungkapkan dalam waing taling atau delung telu ene welung, misalnya kerjasama kerabat dalam mengumpulkan belis. Dalam upacara mengantar belis (salah satu bagian upacara perkawinan) pihak laki-laki menyerahkan uang, emas, gading, kuda dan lain-lain sedangkan keluarga gadis membalas menyerahkan irisan daging babi (wawi), beras, kain tenun ikat, kain baju sarung. Kain tenun ikat berwarna gelap dipakai pelayat dalam upacara kematian selama tujuh hari berturut-turut, bagi yang berkabung juga mengenakan selendang/selempang dari beludru (dong).

Penduduk Sikka dahulu percaya kepada dewa tertinggi yang menciptakan alam beserta isinya yang disebut Dewa, yang utama adalah simbol bulan-matahari dan bumi (lero wulang dan niang tana). Pada saat ini sebagian besar (91%) menganut agama Katolik, selain itu Islam, Protestan dan Hindu.

44) Suku Sumba

Suku Sumba bertempat tinggal di Kecamatan Walakaka, Waijewa Barat, Waijewa Timur, Loli, Laratama, Kodi, dan Katikutana (Kabupaten Sumba Barat atau Tau Barat) dan Kecamatan Oandawai, Lewa, Tabundung, Paberiawai, Pahungalodu, Rindiumalulu (Kabupaten Sumba Timur atau Tau Timur). Bahasa yang dipergunakan penduduk Sumba adalah Bahasa Sumba (Hilu Humba, termasuk kelompok bahasa Sumba) dengan dialek Waijewa atau Wewewa (di Sumba Barat) serta dialek Kambera (di Sumba Timur), karena pusat perdagangan terletak di wilayah inimaka dialek Kambera relatif lebih banyak dipergunakan orang Sumba sebagai lingua franca (penghubung). Bahasa Waijewa teridri dari tiga sub dialek yaitu : Apena, Apeina, Aagama sedangkan Bahasa Kambera, ada tujuh sub dialek yaitu : Manggikua, Manggakina, Mawakina, Manggaraikuna, Manggena, Magari, Mapani.

Menurut sejarah lisan orang Sumba berasal dari Semenanjung Malaka, Tanabara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Ende, Ambarai (Manggarai), Enda (Roti), Ndao (Dao), Sawu dan Rajea yang semuanya adalah pulau-pulau disebelah barat Nusa Tenggara. Penduduk mempercayai kedatangan nenek moyang ini melalui jembatan batu (lindi batu) sebagai penghubung Pulau Sumbawa, Pulau Flores dengan Pulau Sumba. Pertama kali mereka mendarat di Tanjung Sasar yang menjorok ke Pulau Flores. Pendatang membentuk perkampungan besar (paringu) dan ada yang hanya membentuk sebuah kampung (kotaku). Pada abad ke 17-18 Pulau Sumba terbagi menjadi kuran lebih 38 kerajaan-kerajaan kecil, kemudian pada masa akhir pemerintahan kolonial Belanda dibagi menjadi dua inder afdeeling Sumba Barat (terdiri dari 9 swapraja) dan Sumba Timur (terdiri dari 7 swapraja).

Kekerabatan dalam masyarakat adalah sistem atrilineal, keluarga inti (bilik) membentuk keluarga yang lebih luas (klen atau kabihu) yang dipimpin rato. Pelapisan sosial terdiri dari golongan bangsawan (maramba) dipimpin seorang raja bergelar tamu umbu, golongan rakyat biasa (kabihu), golongan hamba sahaya (ata atau ata ndai) yang mengabdikan para maramba. Perkawinan haruslah eksogami klen. Kabihu yang bertindak sebagai pemberi wanita (jera) yang dianggap statusnya lebih tinggi dibandingka yang menerima wanita (laija).

Permukiman penduduk di Sumbawa Barat berupa lingkaran berbentuk elips yang dibangun di atas bukit berpagar batu alam dan kaktus berduri untuk menjaga keamanan. Permukiman di Sumba Timur terdiri dari kampung besar (kotaku bokulu) dan kampung kecil (kotaku kudu). Di kotaku bokulu terdapat rumah adat bermenara sebagai tempat nenek moyang (merapu) sedangkan di kotaku kudu hanya terdapat rumah-rumah tinggal berjumlah 3-30 buah. Rumah tinggal (uma) ada yang bermenara (uma mbatangu), seperti rumah koglo Jawa, disebut juga rumah panas dan rumah biasa (uma kamudungu) disebut juga rumah dingin. Menara sebagai tempat merapu dan

orang menyimpan benda pusaka. Rumah tradisional berbentuk panggung beratap alang-alang, lantai dan dinding dari bambu, tiang utama dari pohon aren. Ruangan dalam rumah terdiri dari dapur dan ruang besar (uma bokulu), selain itu terbagi juga menjadi bagian atas tempat dewa, bagian tengah tempat manusia dan bagian bawah tempat arwah. Rumah ini memiliki empat tiang utama, satu tiang yang paling suci terletak di depan sebelah kiri, di antara keempat tiang terletak di dapur. Di bagian kanan tiang utama terdapat dua ruang (satu yang dipinggir untuk tidur dan satu ruang tamu). Di bagian kiri tiang utama terdapat dua ruang (satu yang dipinggir untuk tempat tidur dan satu untuk upacara adat). Di belakang dan depan tiang utama terdapat ruangan tersuci untuk menyimpan benda-benda keramat. Di bagian depan dan belakang terdapat beranda, beranda depan tempat menerima tamu.

Gabungan beberapa kampung membentuk desa (paraingu) yang dipimpin bapa raja, orang yang paling berpengaruh dan memiliki tanah yang luas. Desa-desa di Sumba seperti juga di Sabu dianggap seperti perahu sehingga berbentuk memajang, memiliki beberapa pintu erbang dan dikelilingi pagar. Bagian-bagian desa meliputi bagian buritan (kiku kemudi), bagian tengah (kani padua), halua (tundu kambata), dayung (huru kandu), saluran atau gang tempat pengintipan (pengadu hola) dan kandang kerbau.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar petani ladang dan sawah tadah hujan. Ladang ditanami jagung dan kacang hijau secara tumpang tindih. Gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian disebut pawandang, yaitu mengundang para kerabat dan tetangga. Pemilik lahan menyediakan makan siang dan memberikan sedikit hasil panen sebagai balas jasa. Pekerjaan di sawah dilakukan anggota kabihu dengan cara renda. Apabila panen dianggap berhasil penduduk mengeluarkan benda pusaka (perhiasan mutisalak), tempat sirih pinang, dan lain-lain yang digantung di tiang upacara.

45) Suku Tetun

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Malaka Barat, Malaka Tengah, Malaka Timur, Tasifeto Barat, Tasifeto Timur. Istilah-istilah lain dari suku ini adalah Suku Teto (sebutan dari orang Portugis), Belu (sebutan dari orang Atoni) dan Tettum. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Tetun yang terdiri dari belasan dialek, bahasa ini pernah menjadi bahasa lingua franca (pada masa kekuasaan Portugis). Pada saat ini jumlah populasinya kurang lebih 300.000 jiwa.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah patrilineal, namun ada juga yang menggunakan prinsip matrilineal apabila pihak laki-laki tidak dapat membayar mas kawin sehingga harus tinggal di rumah kerabat istri. Kelompok kekerabatan yang terkecil merupakan keluarga inti (knua/cnua), dipimpin umaulun, kemudian gabungan keluarga inti membentuk keluarga luas terbatas (uma kain), terdiri dari kerabat ayah (feto fuan) dan kerabat ibu (mane fuan). Satu uma kain dalam urusan dunia dipimpin katuas sedangkan urusan sakral dipimpin lulik. Mereka mengenal adanya klen (ahi matan) yang menganggap mempunyai satu totem. Pelapisan sosial terdiri dari golongan bangsawan (dassi atau dato) dan golongan rakyat biasa (ahi matan atau ema), dahulu ada juga golongan budak (ata). Kaum bangsawan yang menjadi raja (liurai), sekarang kepala desa. Adat perkawinan masyarakat Belu dibedakan

menjadi 4 (empat), yaitu 1) Pihak laki-laki harus menyerahkan mas kawin yang jumlahnya telah ditentukan sesuai kedudukan sosial keduanya disebut perkawinan hafoli; 2) Pihak laki-laki yang tidak dapat membayar secara penuh mas kawinnya akan tinggal di lingkungan kerabat istri, anak-anaknya menjadi bagian klen istri disebut perkawinan habani, 3) Perkawinan di kalangan bangsawan atau ratu yang terikat adat untuk saling menikahkan anak-anaknya disebut perkawinan fetosa umane, pihak laki-laki disebut fetosan, pihak wanita disebut umane; 4) Kawin lari yang dilakukan seorang wanita dengan mengikuti pihak laki-laki pilihannya tanpa upacara perkawinan dan kekerabatan disebut perkawinan hafen.

Permukiman penduduk Tetun terbagi menjadi ruang depan (lor) untuk menerima tamu (khususnya laki-laki) sedangkan kerabat wanita diterima di ruang dalam; ruang dalam (dena) sebagai tempat tidur, makan dan dapur dan ruang belakang (rae) sebagai tempat duduk penghuni rumah dan ruang tidur laki-laki dewasa. Lor dan rae ruangnya terbuka tidak ber dinding. Ruang makan terletak disebelah rae, tungku terdiri dari tiga buah batu. Apabila memiliki anak gadis akan dibuatkan sebuah kamat lagi untuk tidur. Di atas lor dan rae ada loteng untuk menyimpan pakaian. Tiang utama tersuci (kakuluk) tempat menyimpan benda-benda pusaka dan alat upacara untuk nenek moyang terletak di sebelah depan.

Kampung-kampung yang berada di lingkuga sebuah desa yang berbentuk kerajaan disebut fukun atau suku. Desa yang ditempati keluarga bangsawan umumnya terdiri dari dua klen sedangkan yang ditempati rakyat biasa umumnya hanya satu klen. Tempat tinggal yang terpisah-pisah meskipun mereka berasal dari klen yang sama disebabkan sering terjadi pertentangan diantara mereka. Suatu kampung yang ditempati kelompok kekerabatan patrilineal (uma knua), dipimpin daro uain, berperan membantu liurai. Masing-masing uma knua memiliki balai adat (uma bo'o). permukiman penduduk polanya tersebar, rumah satu dengan yang lain dipisahkan hutan kecil dengan jalan setapak sebagai penghubung. Di ladang mereka juga membangun rumah (uma to'os). Non permanen (rumah tanpa jendela, beratap ilalang, ber dinding daun lontar atau bambu) yang dipergunakan pada saat panen.

Kepercayaan asli penduduk adalah melakukan pemujaan kepada matahari dan bulan (maromak) dan percaya adanya roh-roh yaitu : 1) roh nenek moyang (nitu), dari satu klen patrilineal; 2) roh (rai na'in) yang terdapat di batu, binatang; 3) roh jahat (buan), di hutan yang tidak jelas wujudnya dan suka memahan roh orang sesat; 4) roh (swangi), orang yang jahat semasa hidupnya sehingga selalu mengembara dan memakan manusia. Mereka percaya kekuatan dukun buan (matan do'ok), dalam upacara adat religi asli di setiap desa dipimpin pendeta (makair lulik), bertugas menjaga hubungan baik antara roh-roh di alam dengan masyarakat. Pada saat ini penduduk Tetun sebagian besar menganut agama Katolik (mulai pada masa penjajahan Portugis), sedangkan sebagian kecil ada yang menganut Kristen Protestan dan Islam.

Mata pencaharian pokok masyarakat Tetun adalah bertani. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah dataran rendah dan pantai umumnya bertanam jagung dan beternak babi sedangkan yang tinggal di daerah perbukitan menanam padi dan memelihara kerbau (sebagai pembajak sawah dan mas kawin/hafoli). Makanan pokok mereka sehari-hari adalah jagung sedangkan beras hanya dimasak pada saat tertentu (upacara adat).

RENCANA STRATEGIS BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI TAHUN 2010-2014
KEBIJAKAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

No	SASARAN STRATEGIS/ INDIKATOR KINERJA	AKTIVITAS/KEGIATAN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1	Peningkatan pelestarian terhadap aspek-aspek nilai budaya, kesejarahan, kepercayaan terhadap Tuhan YME, seni dan film:					
	1. Jumlah kajian tentang aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan	Kajian tentang Aspek Tradisi, Kepercayaan, Kesenian, Perfilman, dan Kesejarahan: <ol style="list-style-type: none"> Upacara Petik Laut di Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali Purana Pura Dalem Taak Batubulan (Studi Konvergensi Huinduisme) Kesenian Barong 	Kajian tentang Aspek Tradisi, Kepercayaan, Kesenian, Perfilman, dan Kesejarahan: <ol style="list-style-type: none"> Perang Papah Di Desa Pangotan, Kabupaten Bangli, Bali Kepercayaan Komunitas Adat Di Desa Timrah, Karangasem, Provinsi Bali Peranan Puri Karangasem Pada Masa Penjajahan Belanda Di Bali 	Kajian tentang Aspek Tradisi, Kepercayaan, Kesenian, Perfilman, dan Kesejarahan: <ol style="list-style-type: none"> Nilai Ajaran Organisasi Surya Chandra Bhuana di Propinsi Bali. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Kepercayaan Komunitas Adat Bhoda di Desa 	Kajian tentang Aspek Tradisi, Kepercayaan, Kesenian, Perfilman, dan Kesejarahan: <ol style="list-style-type: none"> Tradisi Berzanji Sebagai Identitas Masyarakat Loloan, Kabupaten Jembrana Provinsi Bali Kearifan Lokal Masyarakat Truyan, Kabupaten Bangli Propivsi Bali 	Kajian tentang Aspek Tradisi, Kepercayaan, Kesenian, Perfilman, dan Kesejarahan: <ol style="list-style-type: none"> Bedah Proposal Kajian Bentuk Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sidetapa Kearifan Tradisional Masyarakat Bali kaitannya dengan Pendidikan Karakter

		<p>sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Batubulan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali</p> <p>4. Pergeseran Tata Ruang Tempat Tinggal Masyarakat Perkotaan Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali</p> <p>5. Tradisi Membisu dalam Konteks Ritual Keagamaan di Pura Dalem aUmbalan, Desa Umbalan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli</p> <p>6. Kajian Naskah Kuna Megantaka Koleksi Museum Negeri Mataram, NTB</p> <p>7. Kepercayaan Komunitas Adat Masyarakat Desa Sembalun di Provinsi NTB</p> <p>8. Kajian Seni Tradisional di Bima NTB</p> <p>9. Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Alas NTB</p> <p>10. Sejarah Perlawanan Dua Toku di Tana Ai Sikka</p> <p>11. Budaya Masyarakat</p>	<p>4. Penerapan Ornamen Bali Pada Bangunan Gedung Pemerintahan di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali</p> <p>5. Hubungan Antar Etnik Pada Masyarakat Di Perumahan Monang-maning Denpasar</p> <p>6. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem</p> <p>7. Upacara Usabha Mangung Di Desa Sibetan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali</p> <p>8. Keberadaan dan Fungsi Peralatan Produksi Pertanian Tradisional di Bali Masa Kini</p> <p>9. Kepercayaan Komunitas Adat Di Desa Sekotong, Lombok Barat, Provinsi NTB</p> <p>10. Pengaruh Budaya Bali Dalam Kebudayaan masyarakat Sasak Di Mataram, Lombok NTB</p> <p>11. Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Bima XIII)</p>	<p>Tanjung Lombok Barat, Prov. NTB.</p> <p>4. Peranan Organisasi Kepercayaan Era Wulan Watu Tana Dalam Mewujudkan Budi Luhur Masyarakat di Desa Rokilolo, Kecamatan Talibura, Kab. Sikka, NTT.</p> <p>5. Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Ende Propinsi NTT</p> <p>6. Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Pulau Bungin Kab. Sumbawa.</p> <p>7. Eksistensi Pasar Tradisional di Bali</p> <p>8. Arsitektur Tradisional Suku Donggo di Kabupaten Bima, NTB.</p> <p>9. Budaya Suku Bangsa Lamaholot di Larantuka, Flores Timur, NTT</p> <p>10. Potensi Pengembangan Wisata Alam di Larantuka, Flores Timur, NTT</p> <p>11. Kearifan Tradisional Suku Bangsa Dawan NTT.</p> <p>12. Pola Pemukiman Suku Sumbawa di Pulau Bungin</p> <p>13. Tata Krama Masyarakat</p>	<p>3. Tradisi Nyongkolan Sebagai Identitas Masyarakat Sasak di Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat</p> <p>4. Situs Makam Selaparang Sumber Pengajaran Sejarah Lokal di Lombok Timur Provinsi NTB dalam Perspektif Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah</p> <p>5. Kearifan Lokal Budaya Suku Helong di Kabupaten Kupang Propinsi NTTNilai Ajaran Organisasi Surya Chandra Bhuana di Propinsi Bali.</p>	<p>Bangsa</p> <p>4. Kearifan Tradisional Masyarakat NTB kaitannya dengan Pendidikan Karakter Bangsa</p> <p>5. Upacara Ttradisional Ngaji Alip, di Desa Bayan Kec. Bayan Provinsi NTB</p> <p>6. Kajian Sejarah Sosial di NTT</p>
--	--	--	--	---	--	---

		<p>Rote NTT</p> <p>12. Kepercayaan Komunitas Kampung Bena Kabupaten Ngada NTT</p> <p>13. Kepercayaan Komunitas Suku Helong, Desa Bolok, Kecamatan Kupang Barat, Provinsi NTT</p> <p>14. Pakaian Adat di Manulai 2 Kota Kupang NTT</p> <p>15. Etos Kerja Masyarakat peladang dalam menyikapi Lahan Kritis di Timor Tengah Selatan NTT</p> <p>16. Pengembangan Potensi Alam dan Budaya sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Manggarai NTT</p> <p>17. Jati Diri Etnik dalam kebudayaan Bali</p> <p>18. Kerajinan Kuningan dan Perak di DEsa Kamasan dalam Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya Bali</p> <p>19. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata dalam</p>	<p>12. Cerita Rakyat Wadu Ntanda Rahi di Bima NTB</p> <p>13. Toleransi Masyarakat Petani Beda Agama Pada Organisasi Subak Di Desa Lingsar NTB</p> <p>14. Potensi Pengembangan Wisata Budaya di Bima NTB</p> <p>15. Budaya Masyarakat Bima NTB</p> <p>16. Pola Pemukiman Masyarakat Di Pulau Moyo Kabupaten Sumbawa NTB</p> <p>17. Kepercayaan Komunitas Adat Masyarakat Melolo, Kabupaten Sumba Timur, NTT</p> <p>18. Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Pulau Rote NTT (Sebuah Pulau Terdepan Indonesia Di Bagian Sela)</p> <p>19. Kajian Nilai Budaya Cerita rakyat Sikka, NTT</p> <p>20. Upacara Pua Karapau Di Pulau Palue, NTT</p> <p>21. Sistem Ekonomi Tradisional Suku Bangsa Atoni Dwan Di NTT</p> <p>22. Pelabuhan Kupang Dalam Perdagangan Abad Ke-19</p>	<p>Di Desa Air Kuning Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana</p> <p>14. Figur Ketokohan Tuan Guru Haji Lopan dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Masyarakat di Desa Monggas, Kec.Kopang, Lombok Tengah, NTB</p> <p>15. Tradisi "Nganyang" Berburus Rusa di Kabupaten Sumbawa</p> <p>16. Pandangan dan Prilaku Generasi Muda Terhadap Tata Krama di Larantuka, NTT</p> <p>17. Peran Stratifikasi Sosial di Masyarakat Donggo Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat</p> <p>18. Sikap Prilaku Budipekerti Siswa di Kupang NTT</p> <p>19. Etos Kerja Masyarakat Desa Gili Indah, NTB</p> <p>20. Petani Garam Tradisional Desa Kusamba, Klungkung di Ujung Zaman Sebuah Kajian Sejarah</p> <p>21. Perkembangan Pendidikan di Desa Pegayaman, Kecamatan</p>		
--	--	---	--	--	--	--

		<p>Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi di Pulau Lombok</p> <p>20. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi di Pulau Flores</p> <p>21. Peranan Selat Bali Masa Revolusi Fisik tahun 1945 – 1949</p> <p>22. Geguritan Ahmad Muhammad dalam Kehidupan Masyarakat Jembrana Bali</p> <p>23. Pelabuhan Bima Abad ke-19</p> <p>24. Perubahan Sosial di Pulau Moyo Tahun 1960 – 2000 NTB</p> <p>25. Permainan Tradisional Pasola di Sumba Barat NTT</p> <p>26. Pacuan Kuda Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya di kabupaten Sumbawa</p> <p>27. Eksistensi Ulama Bima pada Abad XX</p>	<p>23. Naskah Kuno Melancaran Ke Jembrana Dalam Perspektif Sejarah Kerajaan Karangasem, Bali</p> <p>24. Perilaku Sadar Lingkungan Komunitas Pemulung Di Kota Denpasar</p> <p>25. Makna Perang Jempana Di Pura Timbrah, Desa Pakseballi, Klungkung, Bali</p> <p>26. Konsep Tata Ruang Puri Gede Kaba-Kaba Tabanan</p> <p>27. Siat Geni Di Desa Pecatu, Badung, Bali</p> <p>28. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya Di NTB</p> <p>29. Kepercayaan Masyarakat Di Pulau Moyo, Kabupaten Sumbawa, NTB</p> <p>30. Kajian Seni Musik dan Tari di Pulau Moyo Kabupaten Sumbawa NTB</p> <p>31. Perebutan Hegemoni Kekuasaan Antara Portugis Dan Belanda Di Larantuka Flores Timur</p>	<p>Sukasada, Buleleng, Bali.</p> <p>22. Taman Mayura Pada Masa Pembuangan Raja Badung (Cokorda Alit Ngurah di Lombok) di Lombok</p> <p>23. Pemekaran Wilayah Kota Administratif Bima Menjadi Kota Bima</p> <p>24. Jejak-Jejak Portugis di Larantuka NTT (Suatu Penelusuran Sejarah)</p> <p>25. Kehidupan Nelayan Tradisional di Kampung Wuring, Sikka, NTT</p> <p>26. Seni Ukir Kayu Masyarakat Kampung Loloan, di Jembrana Bali dalam Dimensi Sejarah.</p> <p>27. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hakim di Kecamatan Kediri Lombok Barat, NTB</p> <p>28. Kubur Batu di Sumba Barat, NTT (Makna dan Filosofi Sejarah)</p> <p>29. Dampak Modernisasi Terhadap Kesenian Tradisional di Ubud, Bali</p> <p>30. Kajian Seni Tari Api Kontemporer di Kecamatan Kuta,</p>		
--	--	---	--	---	--	--

			<p>Abad XVIII-XIX</p> <p>32. Upacara Adat Penyambutan Hasil Panen Di Desa Meba Kecamatan Sabu Barat</p> <p>33. Kearifan Tradisional Masyarakat Sabu NTT</p> <p>34. Adat Istiadat Manggarai NTT</p> <p>35. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi Pulau Sumbawa NTB</p> <p>36. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi Pulau Timor NTT</p> <p>37. Tenun Ikat Helong dalam Perspektif Budaya di NTT</p>	<p>Kabupaten Badung</p> <p>31. Desain Tenun Pada Masyarakat Pengrajin Di Desa Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima, NTB (Kajian Tentang Motif, Produksi, dan Fungsi)</p> <p>32. Dampak Modernisasi Terhadap Kesenian Tradisional di Kabupaten Larantuka, NTT.</p> <p>33. Arja Godogan Di Desa Dadaan, Kecamatan Kediri, Tabanan</p> <p>34. Rumah Adat Lepo Kirek, Desa Hewokloang, Kab. Sikka, NTT</p> <p>35. Arsitektur Rumah Tradisional di Sumbawa Besar NTB(Kajian Adaptasi Terhadap Lingkungan)</p> <p>36. Pola Pemukiman di Perkampung Tradisional Wogolo, Desa Ratugesu, Kec. Golewa, Kab. Ngada</p> <p>37. Purana PuraLuhur Pucak Bukit Gede, Desa Luwus, Kecamatan Baturiti, Tabanan</p> <p>38. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				<p>Pariwisata Dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi di NTB</p> <p>39. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi di NTT</p> <p>40. Tradisi Ritual Nampah Batu sebagai Rangkaian Upacara di Pura Puseh Desa Pakraman Depeha Kecamatan Kubu Tambahan Kabupaten Bebeleng Kajian Fungsi dan Maknanya</p> <p>41. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Atiti Suara, di Desa Batur, Kintamani, Bangli</p> <p>42. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak di Desa Loang Baluk, Mataram</p> <p>43. Ritual Maulid Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara</p> <p>44. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur</p> <p>45. Gren Mahe: Upacara</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				Penghormatan terhadap Leluhur di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur 46. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur 47. Ritual Wella Poddu di Umbu Koba, Kecamatan Waijewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur		
		Dokumentasi Pelestarian Nilai Budaya: 1. Pencetakan dan penerbitan : Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional dan Jnana Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya. 2. Penerbitan Informasi Publik/Profil/Informasi Sejarah dan Budaya	Dokumentasi Pelestarian Nilai Budaya: 1. Pencetakan dan penerbitan : Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional dan Jnana Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya. 2. Penerbitan Informasi Publik/Profil/Informasi Sejarah dan Budaya	Dokumentasi Pelestarian Nilai Budaya: 1. Pencetakan dan penerbitan : Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional dan Jnana Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya. 2. Penerbitan Informasi Publik/Profil/Informasi Sejarah dan Budaya	Dokumentasi Pelestarian Nilai Budaya: 1. Pencetakan dan penerbitan : Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional dan Jnana Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya. 2. Penerbitan Informasi Publik/Profil/Informasi i Sejarah dan Budaya	Dokumentasi Pelestarian Nilai Budaya: 1. Pencetakan dan penerbitan : Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional dan Jnana Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya. 2. Penerbitan Informasi Publik/Profil/Informasi i Sejarah dan Budaya
	2. Jumlah inventarisasi perlindungan karya budaya	Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: 1. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Provinsi Bali	Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: 1. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Provinsi Bali 2. Inventarisasi dan	Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: 1. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Provinsi Bali 2. Inventarisasi dan	Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: 1. Tektakan di Tabanan Bali 2. Presean di Lombok	Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: 1. Endek di Provinsi Bali 2. Taliwang di Provinsi NTB

		2. Inventarisasi dan Dokumentasi Budaya di Propinsi NTB 3. Inventarisasi dan Dokumentasi Budaya di Propinsi NTT	Dokumentasi Budaya di Propinsi NTB 3. Inventarisasi dan Dokumentasi Budaya di Propinsi NTT	Dokumentasi Budaya di Propinsi NTB 3. Inventarisasi dan Dokumentasi Budaya di Propinsi NTT 4. Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Makepung di Jembrana Provinsi Bali 5. Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Gendang Beleg di Lombok Nusa Tenggara Barat 6. Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Wayang Menak Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat 7. Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian Caci di Manggarai Nusa Tenggara Timur 8. Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Sasando di Rote Ndao Nusa Tenggara Timur	Nusa Tenggara Barat 3. Kesenian Fenti di Ngada NTT 4. Inventarisasi dan Dokumentasi Budaya (sesuai form)	3. Pasola di Provinsi NTT
	3. Jumlah peserta internalisasi sejarah	Internalisasi Sejarah dan Nilai Budaya: 1. Dialog Budaya Prov.Bali 2. Dialog Budaya Prov.NTB	Internalisasi Sejarah dan Nilai Budaya: 1. Dialog Budaya Bali 2. Dialog Budaya NTB	Internalisasi Sejarah dan Nilai Budaya: 1. Dialog Budaya Bali 2. Dialog Budaya NTB	Internalisasi Sejarah dan Nilai Budaya: 1. Bedah Proposal 2. Rapat Koordinasi	Internalisasi Sejarah dan Nilai Budaya: 1. Sarasehan Pesta Kesenian Bali

	dan nilai budaya	3. Dialog Budaya Prov. NTT 4. Bedah Proposal 5. Peragaan tradisi Lisan Prov.Bali 6. Perekaman Aspek-aspek budaya Tradisional 7. Dialog Interaktif Budaya 8. Kerja sama dengan Instansi terkait (Perguruan Tinggi, Pemda) 9. Lawatan Sejarah Propinsi Bali 10. Jelajah Budaya Provinsi NTB 11. Dialog Interaktif Sejarah	3. Dialog Budaya NTT 4. Bedah Proposal 5. Rapat koordinasi wilayah kerja Bali, NTB, NTT 6. Kerjasama Instansi Terkait Pemda/Perguruan Tinggi 7. Perekaman 8. Seminar Hasil Penelitian 9. Dialog Interaktif Budaya 10. Peragaan permainan/kesenian tradisional NTB 11. Peragaan tradisi lisan daerah Bali 12. Lawatan Sejarah NTB 13. Jelajah/Kemah budaya Bali 14. Ajari 15. Dialog Interaktif Kesejarahan	3. Dialog Budaya NTT 4. Bedah Proposal 5. Rapat Koordinasi Wilayah Kerja BPSNT Bali, NTB, NTT 6. Peragaan Tradisi Lisan Bali' 7. Peragaan Tradisi Lisan NTB 8. Peragaan Tradisi Lisan NTT 9. Lawatan Sejarah NTT 10. Jejak Tradisi NTT 11. Kerja Sama Instansi Terkait Pemda/Perguruan Tinggi 12. Sosialisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan 13. Perekaman 14. Dialog Interaktif	Wilayah Kerja BPNB Bali, NTB, NTT 3. Dialog Budaya Bali 4. Dialog Budaya NTB 5. Dialog Budaya NTT 6. Peragaan Tradisi Lisan Bali 7. Peragaan Tradisi Lisan NTB 8. Peragaan Tradisi Lisan NTT 9. Lawatan Sejarah Regional Bali 10. Jejak Tradisi Daerah 11. Kerja sama Instansi Terkait 12. Seminar Hasil Penelitian BPNB Se-Indonesia 13. Sosialisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan 14. Sarasehan Pesta Kesenian Bali	2. Kerja sama Instansi Terkait 3. Dialog Budaya Bali 4. Dialog Budaya NTB 5. Dialog Budaya NTT 6. Peragaan Tradisi Lisan Bali 7. Peragaan Tradisi Lisan NTB 8. Peragaan Tradisi Lisan NTT 9. Lawatan Sejarah Regional NTB 10. Jejak Tradisi Daerah NTB 11. Sosialisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan 12. Rapat Teknis Pelestarian Nilai Budaya
--	-------------------------	--	--	---	--	---

REKAPITULASI KEGIATAN TAHUN 2010 - 2014

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama		Tahun				
			2010	2011	2012	2013	2014
Peningkatan pelestarian terhadap aspek-aspek nilai budaya, kesejarahan, kepercayaan terhadap Tuhan YME, seni dan film	1	Jumlah kajian tentang aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan	27	37	47	5	6
	2	Jumlah inventarisasi perlindungan karya budaya	3	3	8	4	3
	3	Jumlah peserta internalisasi sejarah dan nilai budaya	655	845	830	1.132	925

Sesuai dengan Sasaran Strategi : Peningkatan pelestarian terhadap aspek-aspek nilai budaya, kesejarahan, kepercayaan terhadap Tuhan YME, seni dan film, perlu dijelaskan bahwa (Indikator Kinerja) IK:

- (1) *Jumlah kajian tentang aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan* dari tahun 2010 s.d. 2012 jumlah kajian terus meningkat karena saat itu masih berada di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata /Kemenparekraf yang berupa penelitian mandiri (sesuai jumlah tenaga fungsional) ditambah dengan penelitian kelompok. Khusus untuk tahun 2012 karena ada APBNP dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pada tahun ini pula kebudayaan pindah ke pendidikan sehingga jumlah kajian bertambah bagian penggarahan bahwa tidak diperkenankan lagi penelitian mandiri yang bersifat kecil dan diharapkan untuk membuat penelitian kelompok dengan target 5 kajian/penelitian dan 1 target berupa bedah proposal tahun 2014.
- (2) *Jumlah inventarisasi perlindungan karya budaya* tahun 2010 – 2012 berupa pengumpulan mata budaya sesuai dengan formulir Warisan Budaya Takbenda (WBTB) sesuai wilayah kerja. Adanya APBNP 2 012 inventarisasi diharapkan secara penuh satu mata budaya sampai selesai dengan 5 target dan 3 berupa kumpulan form WBTB. Untuk tahun 2013 ada 3 target tuntas dan 1 inventarisasi sesuai formulir WBTB, sedangkan pada tahun 2014 berupa 3 target tuntas.
- (3) *Jumlah peserta internalisasi sejarah dan nilai budaya* disesuaikan dengan jumlah kegiatan yang laksanakan sesuai dengan Renstra BPNB Bali yang pesertanya sesuai tabel di atas.